

**MENGENDALIKAN HAWA NAFSU
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Ria Computer
PENCETAKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari/ Lebar 08
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

Oleh :

INDAH FATMAWATI
NIM : EO.3.3.97.047

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Indah Fatmawati ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Januari 2002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaifullah', written over a horizontal line.

Drs. Syaifullah, M.Ag

Nip. 150. 206. 245

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Indah Fatmawati** ini telah dipertahankan
di hadapan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 7 Pebruari 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



Dekan


Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

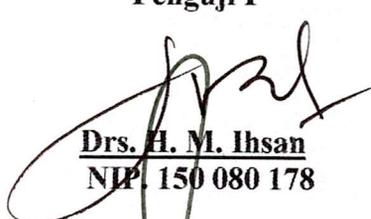
Ketua


Drs. Syaifullah, M.Ag
NIP. 150 206 245

Sekretaris


Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 150 274 381

Penguji I


Drs. H. M. Ihsan
NIP. 150 080 178

Penguji II


Drs. H. Masjim Abbas
NIP. 150 110 440

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	



BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Penegasan Judul	
C. Alasan Memilih Judul	
D. Identifikasi Masalah	
E. Rumusan Masalah.....	
F. Tujuan Yang Akan Dicapai	
G. Manfaat Hasil Pembahasan.....	
H. Metodologi Penelitian	
I. Sistematika Pembahasan.....	

BAB II : SEKILAS TENTANG TAFSIR DAN METODE-METODENYA

A. Pengertian Tafsir.....	
B. Metode Penafsiran Dalam al-Qur'an	
C. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy	

D. Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'iy

E. Keutamaan Tafsir Maudhu'iy

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : TAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG HAWA NAFSU

A. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Hawa Nafsu

B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Hawa Nafsu

D. Pengertian Hawa Nafsu

E. Macam-macam Hawa Nafsu

BAB IV : PENGENDALIAN HAWA NAFSU MENURUT AL-QUR'AN

A. Pendiskripsian Hawa Nafsu Dalam Al-Qur'an

B. Konsep Hawa Nafsu Menurut Al-Qur'an

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia adalah manajer, sebab dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia melakukan manajemen bagi dirinya, juga bagi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkan (self manegement).

Dari gambaran tersebut maka "manegement" yang berasal dari kata "To Manage" berarti "Mengatur" pengaturan dilakukan melalui proses dan di atur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen.¹

Di tengah-tengah era informasi karena arus komuksi yang cepat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melalui berbagai sarana sehingga hasil perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Fenomena-fenomena globalisasi dalam berbagai

¹Paul Hersey dan Kenneth H Blangcard, *Management Of Organization Behavior*, Penerjemeh Agus Darma, Ph.D, (Jakarta: Erlangga, 1995), 3

bidang kehidupan itu menunjukkan bahwa manusia tidak boleh pasif atau terlalu aktif menghadapi gejala-gejala muncul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kondisi semacam ini di satu sisi membuat umat manusia di dunia merasa resah, karena nampak kecenderungan kehidupan spiritual umat Islam lebih diwarnai nafsu angkara murka.

Kata Nafs juga mengandung beberapa makna (jiwa, sukma, diri, nafsu) namun yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah dua makna saja pertama yang (dalam bahasa Indonesia sama dengan kata nafsu), mencakup fakultas emosi atau amarah (gadhab) dan ambisi atau hasrat (sahwat) dalam diri manusia makna seperti inilah yang seringkali digunakan dikalangan para ahli tasawuf, karena mereka mengartikan kata nafs (nafsu) sebagai sesuatu yang mencakup sifat-sifat tercela pada diri manusia. Itulah sebabnya mereka menegaskan tentang keharusan melawan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id nafsu ataupun mengekanginya

Makna kedua, kata nafs atau nafsu adalah serupa dengan salah satu makna "hati" sesuatu yang abstrak membentuk diri manusia secara hakiki. Walaupun demikian nafs dilukiskan dengan berbagai macam sifat sesuai dengan berbagai keadaannya yang berbeda-beda. Jika dia dalam keadaan

selalu tenang dan tentram (dalam menerima ketentuan Allah SWT) dan

terhindar dari kegelisahan yang disebabkan oleh disebabkan oleh berbagai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 macam godaan ambisi, maka ia disebut nafsu mutmainnah (jiwa yang

tenang dan tentram).² Seperti firman Allah dalam surat al-Fajr, 89: 27-28:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارجعي إلى ربك رضية مرضية (٢٨)

Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."³

Jika nafs ini tidak berusaha menyesali dirinya, bahkan senantiasa tunduh patuh kepada dorongan hawa nafsu dan memPERTURUTI bisikan setan, maka ia disebut *nafs ammarah Bis-su'* (nafsu yang menyuruh kepada kejahatan) seperti dalam firman Allah Swt surat Yusuf (12): 53:

وما أبرئ نفسي إن النفس لأمارة بالسوء إلا ما رحم
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ربي قل إن ربي غفور رحيم

Artinya: "Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.

²al-Ghazali, *Syarh Aja'ib al-Qolb*, Penerjemah Muhammad al-Baqir, *Keajaiban-Keajaiban Hati*, (Bandung: Karisma, 2000), 29

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 1059

Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁴

Untuk dapat menjalani hidup ini sifat kemandirian pada setiap diri manusia sangat diperlukan, untuk mengatur nafsu yang pada dirinya. Dan dapat diketahui mana yang nafsu *muthmainnah* dan nafsu *ammarah Bis 'su'* sehingga ketika akan melakukan suatu tindakan dia terkontrol dan terkendali, karena ada sistem manajemen yang baik dan dirinya sendiri sebagai managernya. Ada tujuh fungsi dalam ilmu manajemen, yaitu: mengambil keputusan (decision making), pengorganisasian (organizing), perencanaan (planning), pengawasan (controlling), komunikasi (communication), pengarahan (directing)⁵

Dari ketujuh fungsi dalam manajemen salah satunya adalah pengawasan (controlling), hendaklah setaiap manusia senantiasa mengawasi controlling segala gerak dan istirahatnya diam dan bicaranya, serta duduk dan berdirinya. Karena apabila kita tidak mengawasi (controlling) hawa nafsu kita, maka kita akan menjadi budak nafsu, yang akan memunculkan sifat buruk seperti keberandalan, kejahatan, keborosan, kepelitan,

⁴*Ibid.*, 145

⁵Joseph L. Massie, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Er kangga, 1985), 7

kemunafikan, kedurhakaan, kegila-gilaan, kesia-siaan, egoisme, ketamakan, kedengkian, dendam, iri hati.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun analisis berkaitan dengan faktor-faktor yang mendahului perbuatan adalah: yang pertama kali muncul dalam hati seorang adalah sebuah pikiran yang melintas atau khawatir. Misalnya, apabila ada gambaran ingin cepat kaya di dalam hati. Dan bahwa harta tersebut di depan mata, tetapi harta tersebut milik negara, sedangkan dia mempunyai jabatan yang bisa dijadikan alat.

Kedua, terbitnya keinginan untuk menguasai harta tersebut. Itulah yang disebut gerak (*syahwat*) (hasrat) yang ada di dalam tabi'at. Hasrat ini timbul dari pikiran yang melintas pertama kali. Dan dapat kita namakan "kecenderungan tabi'at", sedangkan yang pertama sebelumnya kita namakan "bisikan hati".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, timbulnya keputusan hati bahwa hal ini (menguasai harta negara) adalah sesuatu yang sebaiknya dikerjakan.

Keempat, makin menguatnya niat dari keinginan untuk korupsi. Perasaan seperti ini dinamakan "kehendak" untuk melakukan sesuatu,

⁶al-Ghazali, *Syarh*, 54

sebagai kelanjutan dari munculnya niat dan keinginan. Kehendak ini adakalanya bermula dalam keadaan lemah, namun jika hati mendengarnya dengan penuh perhatian, sehingga timbul tarik menarik dalam waktu cukup lama dengan hawa nafsu.⁷

Di sini jiwa kemanageran seseorang berfungsi, setelah adanya perencanaan (planning) sesuatu yang akan dikerjakan. Proses berikutnya adalah pengawasan (controlling). Apabila dalam diri manusia tersebut sistem manajemennya bagus. Maka akan timbul keputusan baru untuk mengabaikan pelaksanaan kehendaknya.

Manusia selalu mencoba bertindak dengan suatu tujuan, tujuan orang beraneka ragam ada yang terjerumus pada konflik, dan ada yang menjurus pada kebaikan. Chester I. Barnard menguraikan perilaku moral (moral behavior) yang “dibimbing” oleh kepercayaan atau rasa bathin tentang apa yang benar atau salah”.⁸

Pengetahuan-pengetahuan agama (syari'ah) adalah yang diambil dengan cara taklid (peniruan dan peneladanan) dari para Nabi (shalawat dan salam atas mereka semua). Yakni dengan mempelajari Kitab Allah

⁷*Ibid.*, 159-160

⁸Joseph, *Dasar-dasar*, 32

SWT. dan Sunnah Rasulu-Nya SAW, dan memahami makna-makna dari keduanya. Setelah mendengarnya (dari para ahli ilmu), sama seperti tidak cukupnya apa saja dalam memelihara berlanjutnya kesehatan tubuh. Karena tubuh manusia memerlukan juga pengetahuan tentang khasiat obat-obatan melalui cara mempelajarinya dari para dokter. Sebab, pengetahuan-pengetahuan akliyah adalah ibarat makanan yang bergizi, sedangkan pengetahuan-pengetahuan agama adalah ibarat obat-obatan; sehingga perlunya menggabungkan antara pengetahuan nasional dan pengetahuan agama. Oleh sebab itu, orang yang hanya menganjurkan taklid (peniruan) semata-mata, dengan menjauhkan akal secara keseluruhan adalah *jahil*. Sedangkan yang mencukupkan diri dengan akal semata-mata, tanpa mengambil petunjuk dari cahaya-cahaya al-Qur'an dan as-Sunnah, adalah seorang yang berkelabuh⁹.

Manusia itu diciptakan Tuhan mempunyai hawa nafsu, sebagai penggerak dan pendorong bekerja mengusahakan keperluan hidupnya atau menghindarkan bahaya yang mungkin menimpa. Misalnya nafsu makan dan seks. Kalau manusia itu tidak mempunyai nafsu makan, minum, tentu saja

⁹ al-Ghazali, *Syarh*, 74-75

dia akan lemah dan sakit atau mati. Kalau tidak ada ada nafsu seks, tentu manusia ini tidak akan berkembang biak dan tidak ada yang akan meramaikan dan mengubah bumi ini. Kalau tidak nafsu membela diri, manusia menjadi binasa dan hancur berhadapan dengan lawan yang hendak membinasakannya.

Tetapi apabila manusia memperturutkan hawa nafsunya tentu saja dia akan bertindak melanggar batas, akibatnya bukan saja membinasakan dirinya sendiri, juga manusia lain dan makhluk sekitarnya. Oleh sebab itu, nafsu itu perlu dikendalikan, supaya berjalan lurus dan tidak menyeleweng kepada kejahatan. Sebagaimana firman Allah SWT surat al-Mukminun:

ولو اتبع الحق أهواءهم لفسدت السموات والأرض ومن فيهن بل اتينهم
بذکرهم فهم عن ذکرهم معرضون .

Artinya: “Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”.¹⁰

Nafsu itu di misalkan bagai kuda kendaraan yang meski selalu dipegang tali kekangnya, supaya perjalanannya lurus menuju tujuan. Kalau

¹⁰ *Ibid.*, 534

Tidak terkendali dia bisa menyimpang kiri kanan, sampai membawa sesat. Maka siapa yang sanggup mengendalikan nafsunya menguasai dirinya, pada umumnya itulah orang yang memperoleh kemajuan dan keberuntungan dalam hidup ini ¹¹

B. Penegasan Judul

Sebelum membahas skripsi ini lebih lanjut, maka perlu untuk menjelaskan maksud judul. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi adapun judul skripsi ini adalah mengendalikan hawa nafsu melalui manajemen diri dalam perspektif al-Qur'an. Agar pengertian lebih jelas dan terarah maka perlu dijelaskan kata-kata pokok dalam judul diatas yaitu:

Mengendalikan : Mengekang, menahan

Hawa nafsu : Jiwa kehidupan atau gairah dan hasrat duniawi ¹²

¹¹ H. Fahrudin H.S. , *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1992), 220-221)

¹² *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 342

Manajemen : Pengorganisasian dan pengawasan terhadap usaha manusia untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diri : Orang seorang (terasing dari yang lain) sendiri tidak dengan orang lain.

Perspektif : Suatu pandangan atau unsur- unsur suatu obyek (Masalah) sehingga dapat dihasilkan suatu pemahan yang lebih baik.

Al Quran : Menurut bahasa adalah bacaan yang di baca.¹⁴ Al -Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca difahami atau sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.

Dengan adanya uraian dan pengertian judul skripsi, maka yang di maksud dengan judul di atas tersebut adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang ayat- ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang hawa nafsu. Dalam hal ini dapat diuraikan bahwa setiap manusia diciptakan mempunyai hawa nafsu yang harus di kendalikan oleh

¹³ Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 511

¹⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Qur'an Tafsir* (Jakrta: Bulan Bintang, 1954), 1

dirinya sendiri melalui manajemen dan jiwa kemanajemenan yang di miliki oleh setiap individu.

Seandainya dalam pembahasan ini di jumpai kajian yng agak melebar, bukan bermaksud untuk memperluas ruang lingkup pembicaraan dari permasalahan pokok, akan tetapi sekedar memberikan penjelasan terhadap bahasan yang sedang di kaji.

C. Alasan memilih judul

Adapun faktor pendorong untuk memilih judul di atas antara lain:

- 1. Ketika krisis ekonomi melanda bumi persada tercinta Indonesia, kemudian merambat ke krisis segala bidang, tak luput pula krisis moral. Bangsa Indonesia yang semula terkenal dengan keramahmataman, sopan santun. Menjadi bangsa yang brutal dan bringis. Semakin banyaknya manusia mengumbar hawa nafsunya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sehingga mengorbankan orang-orang yang tidak berdosa. Ketika lapangan pekerjaan seakan hilang, jumlah pengangguran semakin meningkat, orang membunuh untuk hal sepele semata-mata demi tuntutan perut. Di lain pihak para koruptor tanpa rasa malu memakan uang rakyat. Rakyat sudah semakin susah. Itu semua karena tidak bisa mengendalikan/mengontrol hawa nafsu.

2. Realita menunjukkan, kebanyakan umat Islam sekarang ini, kurang mengerti bahkan bodoh terhadap agamanya sendiri. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar para koruptor adalah beragama Islam, terlepas dari kadar/tingkatan keimanan masing-masing individu. Padahal baik al-Qur'an maupun hadits banyak menjelaskan tentang mengendalikan hawa nafsu.

D. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah pokok yang ingin dipelajari dan di kaji adalah bagaimana konsep pengendalian hawa nafsu dalam al-Qur'an. Adapun yang dibahas di sini adalah mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan riba, dengan didukung beberapa hadits Rasul. Bagaimana setiap individu mengendalikan hawa nafsu melalui manajemen diri sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana konsepsi pengendalian hawa nafsu dalam al Qur'an ?
2. Bagaimana setiap individu mengendalikan hawa nafsu melalui manajemen diri sebagaimana diisyaratkan oleh al Quer'an ?

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Adapun tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan konsepsi pengendalian hawa nafsu dalam al-Qur'an
2. Untuk mendiskripsikan setiap individu mengendalikan hawa nafsunya melalui manajemen diri.

G. Manfaat Hasil Pembahasan

Pembahasan ini diharapkan berguna untuk menambah, memahami, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama di bidang tafsir al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan hawa nafsu, sebagai hasil akhir adalah taqwa kepada Allah SWT.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan

2. Metode Penelitian

Pada skripsi ini menggunakan metode pembahasan sebagaimana telah lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini dimaksudkan sebagai arah kerangka berfikir, sehingga seminimal mungkin kesulitan-kesulitan dapat dihindari

Maka metode yang digunakan adalah metode maudhu'i/tematik. metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah. Dalam metode ini ayat-ayat yang memiliki meteri dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.

3. Teknik dan Pengumpuln Data

Untuk menganalisa data yang diperlukan, maka akan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research atau dokumentasi. Yakni suatu metode penelitian pengumpulan data mengenai suatu masalah pengkajian literatur atau kepustakaan

4. Metode Analisa Data

Data yang diperoleh berkenaan dengan mengendalikan hawa nafsu melalui manajemen diri didiskripsikan kemudian dianalisis.

5. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini terdiri dari beberapa sumber diantaranya:

1. Tafsir al-Maraghi (Ahmad Musthafa al-Maraghi)
2. Tafsir Munir (Wahbah az-Zuhaili)
3. Tafsir Shafwatut Tafassir (Moh. Ali ash-Shabuni)
4. Penyakit Hati karya Uwes Al-Qorni
5. Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an karya Fachruddin Hadits
6. Jiwa dalam al-Qur'an Dr. Ahmad Mubarok, MA

H. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, penegasan judul, Alasan Memilih Judul, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Yang Akan Dicapai, Manfaat Hasil

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pembahasan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika

Pembahasan

Bab II : Dalam bab ini diurikan tentang: Pengertian Tafsir, Metode Penafsiran dalam Al-Qur'an, Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'i, Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i, Keutamaan Tafsir Maudhu'i.

Bab III : Ayat-Ayat Tentang Hawa Nafsu, Penafsiran Ayat-ayat Tentang Hawa Nafsu, Pengertian Hawa Nafsu Dan Macam-Macam Hawa Nafsu,

Bab IV : Konsep hawa nafsu dalam al-Qur'an dan cara individu mengendalikan hawa nafsu melalui manajemen diri

Bab V : Kesimpulan dan Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SEKILAS TENTANG TAFSIR DAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

METODE-METODENYA

A. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir dari bahasa Arab "*At-Tafsir*" mempunyai arti yang berbeda-beda menurut konteks dan maksud tertentu. Untuk menghindari kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan dalam mengartikannya, berikut akan dijelaskan pengertian tafsir menurut bahasa dan istilah.

1. Tafsir Menurut Bahasa

Dalam mengartikan tafsir menurut bahasa, para ulama' berbeda pendapat sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Menurut az-Zarqani, kata tafsir berarti keterangan atau penjelasan¹

Yaitu sesuai dengan kata tafsir yang terdapat dalam al-Qur'an yang berbunyi : S. al-Furqon : 33

ولا يأتونك بمثل إلا جئتك بالحق وأحسن تفسيراً .

¹Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an II* (Makkah : : Dar al-Fikr, t.th), 3.

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Syekh al-Qaththan mengatakan, tafsir secara bahasa mengikuti wazan

"*Taf 'il*", berasal dari akar kata *al-Fasr*, yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*daraba-yadribu*" dan "*nasara-yansuru*", dikatakan "*fasara-yafsiru*" dan "*yafsuru-fasran*" dan "*fassarahu*" artinya "*abnahu*" (menjelaskannya). Kata *at-Tafsir* dan *al-Fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.³

c. Az-Zarkasi mengatakan bahwa tafsir itu berasal dari kata "*Tafsirah*"

yang berarti stetoskop, yaitu yang dipakai oleh para dokter untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memeriksa orang sakit. Dengan alat ini dokter dapat menjelaskan

penyakit apa yang diderita oleh pasien. Demikian pula halnya

²Al-Qur'an, 25 : 33

³Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1992), 450

seorang mufassir, dengan tafsir ia dapat membuka arti ayat, kisah-

kisah dan sebab-sebab turunnya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Sebagian ulama mengatakan bahwa tafsir itu berasal dari kebalikan

kata “*safar*”, seperti dalam ungkapan “*Asfarras Subhu*” yang berarti

“fajar telah bercahaya terang”, sehingga tafsir berarti penerangan

atau keterangan.⁵

Dari pengertian tafsir menurut bahasa seperti disebutkan di atas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti, meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda-beda, yaitu berarti keterangan atau penjelasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata yang sukar.

2. Tafsir Menurut Istilah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun tafsir menurut istilah, para ulama' berbeda-beda dalam

mengemukakan definisinya, ada yang panjang lebar dan ada yang

singkat seperti berikut:

⁴Bahrudin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Isa al-Babil Halabi, 1958) Juz II, 147

⁵ Imam Jalaluddin as-Suyuthi asy-Syafi'i, *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an II* (Beirut: Darul Fikri, 1979), 173

a. Menurut az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

التفسير علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص . م .

وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه

”Tafsir ialah ilmu untuk mengetahui kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan artinya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya”.⁶

b. Menurut az-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

والتفسير فى الاصطلاح علم يبحث فيه عن القران الكريم من حيث دلالة على مراد الله بقدر الطاقة البشرية

”Tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang al-Qur'anul Karim dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia”.⁷

c. Menurut al-Kilbi sebagaimana dikutip oleh ash-Shiddqi, mengatakan :

⁶Az-Zarkasyi, *al-Burhan*, I, 33

⁷Az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi ulumul Qur'an* II,3

التفسير سرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقتضيه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بنصه او اشارته او نحواه

“Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelakan apa yang dikehendaki dengan nashnya, isyarahnya atau rahasianya.”⁸

d. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

التفسير علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن

ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتزكيبية ومعانيها التي تحمل

عليها حالة التركيب وتتمات لذلك

“Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an dan menerangkan petunjuk serta hukum-hukumnya baik yang mufrod maupun yang tersusun dan menjelaskan makna-maknanya yang dibawa oleh lafadz-lafadz itu ketika dalam redaksi (susunan) serta alasan-alasan yang menyempurnakan semua itu.”⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 179

⁹M. Hussin ald-Dzahabi, *at-Tafsir wal Mufasssirun*, (Cairo : Dar al-Kitab al-Arabiyyah, 1976)

e. Sebagian ulama mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول آيات وشؤونها وإقامتها والاسباب النازلة

فيها ثم ترتيب مكيا ومدفيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها

ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفصلها

وحلالها وحزامها ووعدتها ووعيدتها وامرها ونهيها وعبرها

وامثالها .

“Tafsir ialah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makki dan Madaniyah, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlak dan muqayyadnya, mujmal dan mufashalnya, halal dan haramnya dan mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya.¹⁰

f. Menurut Ibrahim mendefinisikan tafsir adalah satu di antara ilmu-

ilmu. Ilmu diniyah yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan

menerangkan al-Qur'an guna menyingkap tujuan-tujuan dan rahasia-

rahasiannya.

¹⁰Suyuthi, *al-Itqan*, II, 174

Dari semua definisi di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan maksud Allah SWT.

B. Metode Penafsiran Dalam al-Qur'an

Yang dimaksud dengan metode penafsiran al-Qur'an ialah cara menafsirkan al-Qur'an baik didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsirnya, keluasan penjelasan-penjelasan tafsirnya, maupun didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.¹¹

H.A. Abdul Jalal membagi metode penafsiran al-Qur'an sebagai berikut:

a. Metode Penafsiran al-Qur'an dari segi sumbernya, ada tiga macam:

1. Metode Tafsir bil-Ma'tsur

2. Metode Tafsir bir-Ra'yi

3. Metode Tafsir Izdiwaj

¹¹A. Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).

b. Metode Penafsiran al-Qur'an ditinjau dari segi cara penjelasannya, ada dua macam:

1. Metode Tafsir Bayani atau Diskriptif

2. Metode Tafsir Muqarin atau Komparatif

c. Metode Penafsiran al-Qur'an ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, ada dua macam:

1. Metode Tafsir Ijmali

2. Metode Tafsir Ithnabi

d. Metode Penafsiran al-Qur'an ditinjau dari segi sasaran atau tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, ada dua macam:

1. Metode Tafsir Tahlili

2. Metode Tafsir Muudhu'i.¹²

Sedangkan menurut Muhaimin dan kawan-kawan, membagi Metode Penafsiran al-Qur'an menjadi empat macam, yaitu

1. Metode Tahlili

2. Metode Ijmali

3. Metode Muqarin

¹²Ibid., 64-70

4. Metode Maudhu'i.¹³

Sedangkan menurut al-Farmawi membagi metode Tahlily menjadi tujuh macam

1. Tafsir bil Ma'tsur
2. Tafsir bir Ra'yi
3. Tafsir as-Sufi
4. Tafsir al-Fiqhi
5. Tafsir al-Falsafi
6. Tafsir al-Adab al-Ijtima'i¹⁴



Dari beberapa pendapat diatas pendapat yang lebih tepat dan sempurna adalah pendapat yang dikemukakan oleh H.A. Abdul Jalal, karena pembagian Metode Penafsiran al-Qur'an tersebut lebih rinci dan didasarkan atas peninjauan masing-masing. Untuk lebih jelas berikut pengertian masing-masing, Metode Penafsiran al-Qur'an menurut Jalal, yaitu:

¹³ Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Abdi Tama, 1994), 120

¹⁴ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 12

a. Metode Penafsiran al-Qur'an ditinjau dari segi sumbernya adalah tiga

macam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode Tafsir bil-Ma'tsur, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-

Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits, penafsiran al-Qur'an

dengan pendapat para shahabat dan penafsiran al-Qur'an dengan

pendapat tabi'in.

Sehubungan dengan ucapan para tabi'in dalam tafsir ini, tidak semua ulama memandangnya sebagai tafsir bil-Ma'tsur.

Alasan mereka adalah bahwa tabi'in tidak pernah menyaksikan peristiwa atau situasi yang berhubungan dengan turunnya ayat-ayat

al-Qur'an. Sedangkan keadilan mereka juga tidak dikuatkan oleh

nash-nash sebagaimana keadilan para shahabat yang mulia.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id Imam Abu Hanifah menanggapi persoalan ini dengan kata-

kata sebagai berikut:

¹⁵Muh. Hussin adz-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Cairo: Dar al-Kitab al-Arabiyyah), Juz I, 152

ما جاء عن رسول الله ص.م. فعلى الرأس والعين

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وما جاء عن الصحابة تخيرها وما جاء عن التابعين

فهم رجال ونحن رجال.¹⁶

“Apa yang benar (sah) datang dari Rasulullah saw SAW maka wajib bagi saya untuk menerima dengan hati terbuka. Sedangkan apa yang datang dari shahabat akan kita pilih-pilih, adapun yang dinukilkan dari tabi’in, maka dalam hal ini mereka adalah orang-orang biasa, sebagaimana kita adalah juga orang-orang biasa”

Sedangkan alasan para ulama yang menerima pendapat atau tafsiran tabi’in sebagai tafsir bil-ma’tsur adalah karena para tabi’in pada ummnya mengambil dari para sahabat.

Di antara kitab-kitab tafsir bil-Ma’tsur yang terkenal adalah:

- a. Jami’ul Bayan fi Tafsir al-Qur’an, oleh Muhammad bin Jarir at-Thabari, wafat 310 H, terkenal dengan nama “Tafsir at-Thabari”.
- b. Bahrul Ulum, oleh Nashar bin Muhammad as-Samarqandi, wafat 373 H, terkenal dengan nama “Tafsir as-Samarqandi”

¹⁶Dzahabi, *Tafsir I*, 128

c. Al-Kasyaf wal Baan, oleh Ahmad bin Ibrahim an-Naisaburi,

wafat 510 H, terkenal dengan nama “Tafsir ats-Tsa’labi”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Ma’alimut Tanzil, oleh al-Husein bin Mas’ud al-Baghawi wafat

510 H, terkenal dengan nama “Tafsir al-Baghawi”.

e. Al-Muharraru al-Wajiz fi Tafsir al-Qur’an Aziz, oleh Abdul Haq

bin Ghalib al-Andlusi, wafat 546 H, terkenal dengan nama

“Tafsir Ibnu ‘Uthiyah”.

f. Tafsir al-Qur’an al-Adzim, oleh Ismail bin Umar ad-Dimasyqi,

wafat 774, terkenal dengan nama “Tafsir Ibnu Katsir”.

g. Al-Jawahirul Hasan fi Tafsiril Qur’an, oleh Abdur Rahman bin

Muhammad ast-Tsa’albi, wafat 876 H, terkenal dengan nama

“Tafsir al-Jawahir”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Ad-Darur Ma’tsur fi Tafsir bil Ma’tsur, oleh Jalaluddin as-

Suyuthi, wafat 991 H, terkenal dengan nama “Tafsir as-

Suyuthi”.¹⁷

¹⁷Moh. Ali ash-Shabuni, *at-Tibyan fi Ulum al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), 262

2. Metode Tafsir bil-Ra'yi/bid-Dirayah, yaitu cara menafsirkan al-

Qur'an dengan ijtihad yang dibangun atas dasar-dasar yang benar serta kaidah-kaidah yang lurus yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an atau menggali ma'na-ma'nanya.¹⁸

Para ulama berselisih pendapat mengenai boleh dan tidaknya memakai bil-Ra'yi, mereka yang tidak membolehkan menafsirkan al-Qur'an alasan-alasan diantaranya adalah:

a. Sesungguhnya tafsir bir-Ra'yi adalah mengatakan sesuatu tentang Kalamullah tanpa bersandarkan suatu ilmu, karena itu tidak benar¹⁹

1. Berdasarkan firman Allah SWT surat al-A'raf: 33

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قل انما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن
والاثم والبغي بغير الحق وان تشركوا بالله ما لم ينزل به
سلطانا وان تقولوا على الله ما لا تعلمون .

¹⁸Ibid., 212

¹⁹Moh. Abd. al-'Adhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Makkah: Dar al-Fikr, tt), Juz II, 54

“Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang Allah SWT tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui)”

b. Firman Allah Swt surat an-Nahl ayat: 44

بالبين والذبر وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون .

“Dengan membawa keterangan-keterangan (mu’jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”²⁰

c. Adanya ancaman tersebut dalam hadits bagi orang yang menafsirkan al-Qur’an dengan pendapatnya, yaitu seperti yang tersebut dalam hadits yang berbunyi:

عن ابن عباس عن النبي ص قال اتقوا الحديث
عني إلاما علمتم فمن كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده
من النار ومن قال في القرآن براء به فليتبوء مقعده
من النار²¹

²⁰ al-Qur’an, 7 dan 16: 33 dan 44

²¹ Ibnu Isa Muhammad bin Isa bin Saadh at-Tirmidzi, *al-Jami’ush Shahih*, (Kairo: al-Babil Halabi, 1965), Juz IV, 268

“Dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bersabda: takutlah engkau mengadakan perkataan kepadaku kecuali apa yang engkau ketahui. barang siapa yang berdusta atas aku dengan sengaja, maka ambil saja tempat duduknya di neraka. Dan barang siapa tentang al-Qur'an dengan pendapatnya maka ambillah tempat duduknya di neraka”.

Adapun para ulama yang membolehkan tafsir bir-Ra'yi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mereka mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Firman Allah yang memberikan seruan dan anjuran untuk melakukan peninjauan dan perenungan serta pemikiran dalam surat Shad: 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيُدَّبَرُوا أَيْتَهُ وَيَلْتَذَكَّرُوا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami Allah Swt turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapatkan pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.

2. Firman Allah SWT surat Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا .

“Maka apakah mereka tidak memperhtikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci”²²

3. Hadits dari Mu'ad bin Jabbal ketika beliau diutus oleh Rasulullah ke Yaman, Rasulullah saw bersabda:

²² Al-Qur'an, 38 dan 47: 29 dan 24

عن رجال من أصحاب معاذ بن النبي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ص.م. لما بعثه الى اليمن فقال كيف تقضى

ان اعرض لك قضاء قال: أقضى بكتاب الله قال

فان لم يكن فى كتاب الله قال: بسنة رسول الله

ص.م. قال: فان لم يكن فى سنة رسول الله

ص.م. قال: اجتهد رأى ولا أوقال ف ضرب صدرى

فقال الحمد لله الذى وفق رسول الله ص.م. لما

يرضى رسوله. ٢٣

“Bagaimanakah kamu memutuskan apabila ada suatu perkara yang diajukan kepadamu? Dia berkata saya memutuskan dengan kitab Allah Swt, apabila tidak menemukan di dalam kitab Allah Swt? ia menjawab dengan sunnah Rasulullah. Apabila kamu tidak menemukan dalam sunnah Rasulullah? Dia menjawab saya akan berusaha dengan pendapat saya Mu’ad berkata: kemudian Rasulullah saw menepuk dada saya dan berkata segala puja dan puji bagi Allah Swt yang telah yang memberi pertunjuk kepada utusan-Nya

²³ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Makkah: Dr al-Fikr, tt), Juz V, 242

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian, bahwa jika di dalam menafsirkan dengan ra'yu itu tidak terdapat dasar sama sekali, atau jika dilaksanakan tanpa pengetahuan kaidah bahasa Arab, pokok-pokok hukum syari'ah atau jika penafsiran tersebut dipakai untuk menguatkan kemauan nafsu belaka, maka penafsiran tersebut termasuk yang tercela dan ditolak. Akan tetapi apabila di dasarkan atas dalil yang sah dan menurut dan semua syarat mufassir telah ditemui, maka tidak dilarang menafsirkan dengan ra'yu sebab al-Qur'an sendiri mendorong manusia supaya memikirkan ayat-ayat-Nya guna mengetahui hukum-hukum-Nya

3. Metode tafsir bil Izdiwaj atau metode tafsir campuran antara tafsir

bil ma'tsur dan tafsir bir-Ra'yu, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir bir-Riwayah yang kuat dan shahih dan dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat.²⁴

²⁴Abdul Jalal, *Urgensi*, 68

Metode tersebut banyak dipakai dalam tafsir yang ditulis sesudah kebangkitan Islam, dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir al-Qur'an dari ikatan kaidah bahasa Arab dan teori-teori yang kurang erat hubungan dengan sub ayat. Metode ini dimaksudkan agar tafsiran ayat-ayat al-Qur'an cepat difahami dan mudah untuk diamalkan.

Diantara kitab-kitab yang disusun dengan metode ini adalah:

- a. Kitab Tafsir Al-Manar oleh M. Rasid Ridlo, wafat 1354 H atau 1935 M.
- b. Kitab Tafsir Al-Jawahiru fi Tafsiril Qur'an oleh Tantowi Jauhari wafat 1359 H
- c. Kitab Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Mustofa Al-Maraghi wafat 1371 H atau 1940 M.

b. Metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi cara penjelasannya adalah dua macam yaitu :

- 1. Metode Tafsir Bayani atau Metode diskriptif, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hanya memberi keterangan secara diskriptif tanpa membandingkan riwayat-riwayat atau

- Tafsir al-Qur'anil Karim oleh Muh. Farid Wajdi.

- Tafsir al-Wasit terbitan Majma' al-Buhust al-Islamiyyah

2. Metode Tafsir Ijnabi, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail atau terperinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga keterangannya cukup jelas.²⁷

Diantra kitab tafsir yang disusun dengan metode ini adalah :

1. Kitab Tafsir al-Mannar oleh M.Rasyid Ridl (1935 M.)
2. Kitab Tafsir al-Maraghi oleh Ahmd Musthfa al-Maraghi (1952 M).
3. Kitab Tafsir fi-Dzilalil Qur'an oleh Sayyid Qutub (1966 M).²⁸

d. Metode Penafsiran al-Qur'an ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan ada dua macam :

1. Metode Tafsir Tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan ma'nanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Ustmani

²⁷ Abdul. Jalal, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*, 70

²⁸ Shabuni, *at-Tibyan*, 276

pendapat-pendapat yang satu dengan yang lain.²⁵ Tafsir yang menggunakan metode ini diantaranya adalah tafsir *Ma'alimut Tanzih* oleh al-Baghawi wafat 516 H.

2. Metode Tafsir Muqarin atau metode komperatif yaitu metode yang di tempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulma dan mengungkapkan pendapat mereka serata membandingkan segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Tafsir yang menggunakan metode ini diantaranya adalah tafsir *al-Jami'u li Ahkamil Qur'an* oleh Muhammad bin Ahmad abi Bakar bin Farhi al-Qurtubi wafat 671 H

c. Metode Panafsiran al-Qur'an ditinjau dari segi keluasan penjelasannya

ada dua macam :

1. Metode Tafsir Ijmali yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.²⁶

Tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

²⁵ *Ibid.* , 69

²⁶ Farmawi, *al-Bidaya*, 29

Kitab-kitab tafsir yang disusun dengan metode ini adalah:

a. Kitab Tafsir “Mafatihul Ghaibi” oleh Fatkhur Razi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kitab Tafsir ‘al-Maraghi” oleh Ahmd Mushthafa al-Maraghi

2. Metode Tafsir al-Maudhu’i yaitu mengkaji yat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengenai satu judul atau topik tertentu dengan memperhatikan masa turun dan asbbun nuzul ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cermat dan mendalam, dengan memperhatikan korelasi ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dalalah ayat-ayat yang di tafsirkan secara terpadu itu.²⁹

Kitab-kitab tafsir yang mengaunakan metode ini adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kitab Tafsir “al-Mar’ah fi Qur'anil Karim oleh Abbas al-Aqqad.

2. Kitab Tafsir “Ar-Riba fil Qur'anil Karim oleh A’la al-Maududi.

3. Kitab Tafsir “Al-Mahdatul Makkiyyah” oleh Dr. Moh. Hijazi.

4. Kitab “Tafsirun Ayatil Kauniyah” oleh Dr. bdullah Syah Hatah

²⁹Jalal, *Urgensi*, 70

C. Bentuk Kajian Tafsir Tematik/ maudu'i

Tafsir Tematik (maudu'i) ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi penggulungan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis barat.

Kedua bentuk tafsir tematik yang dimaksudkan ialah :

1. Pembahasan mengenai satu surat menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi dan antara berbagai masalah yang dikandungannya. Sehingga surat ini tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh.
2. Menghimpun sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i.³⁰

D. Langkah-Langkah Atau Cara Kerja Metode Tafsir Mudhu'i Ini

Langkah-langkah Tafsir Maudhu'iy dapat di rinci sebagai berikut:

³⁰Farmawi, 35

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (Tematik).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al nuzul.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (out line).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian sempurna, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang muthlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga

semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan ter terhdp sebagian terhadap digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ *Ibid.*, 31

E. Keutamaan Tafsir Maudhu'i

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan metode tafsir maudhu'i ini, berikut ini akan dikemukakan beberapa faedah dan keistimewaan metode maudhu'i sebagai berikut :

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya, sehingga satu ayat menjadi penafsiran bagi ayat lainnya :

2. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut, karenanya penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.

3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang dibahas di mana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.

4. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkan dibawah satu tema bahasan, seorang mufassir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek.
5. Corak kajian tafsir maudhu'i ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.
6. Metode tafsir maudhu'i ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.
7. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasan atau fiqh dan lain sebagainya.
8. Sesungguhnya zaman modern sekarang ini, demikian ungkap Ahmad al-Sayyid al-Kumay, sangat membutuhkan kehadiran corak dan tafsir maudhu'i ini. Dengan cara kerja sedemikian rupa metode ini

memungkinkan seorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai pada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³²*Ibid*, 52-53

BAB III

TAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG

HAWA NAFSU

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Memuat Lafadz “Hawa dan Nafsu” dengan

Nama Nafsu

Data ayat yang membicarakan tentang masalah “Hawa” dan “Nafsu” dengan makna nafsu cukup banyak. Diantaranya ayat-ayat yang memuat lafadz “Hawa” dengan makna nafsu adalah sebagai berikut :

1. Ayat-ayat Makiyyah

a. Surat Al-A'raaf (7): 176

ولو شئنا لرفعناه بها وانكنا اخلا الى الارض واتبع هواه فمثله
كمثل الكلب ان تحمل عليه يلهث وتتركه يلهث ذلك مثل قوم
الذين كذبوا بايتنا فقص القصص لعلمهم يتفكرون

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang

mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Surat Thaaha (20): 16

فلا يصدك عنها من لا يؤمن بها واتبع هواه فتردى .

Artinya: “Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan dari padanya oleh orang yang tidak beriman kepada-Nya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa”.²

c. Surat Al-Mu’minun (23): 71

ولو اتبع الحق أهواءهم لفسدت السموات والأرض ومن فيهن بل

أتينهم بذكرهم فهم عن ذكرهم معرضون .

Artinya: “Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”.³

d. Surat Al-Furqan (25): 43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أرايت من اتخذ الهه هواه أفانت تكون عليه وكيلا .

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 251

² *Ibid.*, 477

³ *Ibid.*, 534

Artinya: “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya”.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
e. Surat Al-Qashash (28): 50

فان لم يستجيبوا لك فاعلم انما يتبعون اهواءهم ومن
اضل ممن اتبع هواه بغير هدى من الله ان
الله لا يهدي القوم الظالمين .

Artinya: “Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsunya mereka (belaka) dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.⁵

f. Surat Ar-Ruum (30): 29

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بل اتبع الذين ظلموا آهواءهم بغير علم قل فمن يهدي
من اضل الله قل وما لهم من نصرين

⁴Ibid., 565

⁵Ibid., 618

Artinya: Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan, tiadalah bagi mereka seorang penolongmu”⁶



g. Surat Shaad (38): 26

يداود انا جعلتك خليفة في الارض فاحكم بين الناس بالحق
 ولا تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله قل ان الذين
 يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد بما نسوا يوم الحساب .

Artinya: “Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”⁷

h. Surat An-Nazi`at (79): 40-41

واما من خاف مقام ربه ونهى النفس
 عن الهوى . فان الجنة هي المأوى .

⁶Ibid., 645

⁷Ibid., 736

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka syurgalah tempat tinggalnya”⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

i. Surat As-Syams (91): 7-10

ونفس وما سواها، فאלهمها فجورها وتقوىها، قد افلح من
زكها، وقد خاب من دسها .

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”⁹.

b. Ayat-ayat Madaniyah

1. Surat An-Nisa’ (4): 135

يا أيها الذين آمنوا كونوا قوامين بالقسط شهداء الله ولو على أنفسكم
أو الوالدين والأقربين، إن يكن غنيا أو فقيرا فالله أولى بهما فلا
تبعوا الهوى إن تعدلوا، وإن تلوأ أو تعرضوا فإن الله كان بما
تعملون خبير.

⁸Ibid., 1022

⁹Ibid., 1064

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biapun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kami memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.¹⁰

2. Surat Al-Maidah (5): 30, 49, 70

﴿٣٠﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhlah, maka jadilah ia ia seorang di antara orang-orang yang merugi”.¹¹

﴿٤٩﴾ وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ

أَبِ يَصْنَعُونَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ . فَإِنْ تَوَلَّوْا

فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنْ كَثُرَ

مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

¹⁰ *Ibid.*, 144

¹¹ *Ibid.*, 163

Artinya: “Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka di sebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”¹²

٧٠) لقد اخذنا ميثاق بني اسرائيل وأرسلنا اليهم رسلا كلما

جاءهم رسول بما لا تهوى انفسهم فريقا كذبوا و فريقا

يقتلون .

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Isra’il dan telah Kami utus kepada mereka seorang rasul-rasul. Tetapi tiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh”¹³

Sedangkan ayat-ayat yang menerangkan lafadz “Nafsu” dengan makna nafsu adalah sebagai berikut :

¹²Ibid., 168

Ayat-ayat Makiyah

a. Surat Yusuf (12):53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وما أبرئ نفسي ان النفس لامارة بالسوء الا ما رحم
ربي قل ان ربي غفور رحيم

Artinya: "Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".¹⁴

b. Surat Thaahaa (20) 96

قال بصرت بما لم يبصروا به فقبضت قبضة من
اثر الرسول فنبذتها
وكذلك سولت لى نفسي

Artinya: Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahui, maka aku ambil seganggap dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku".¹⁵

¹⁴Ibid., 145

¹⁵Ibid., 487

c. Surat Al-Qiyamah (75): 2

ولا أقسم بالنفس اللوامة

Artinya: “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”¹⁶

B. Hadits-Hadits Hawa Nafsu

Untuk penjelasan dari ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut.

عن أبي مالك الأشعري: قال: قال رسول الله ص. م. الطهور شطر
الايان . والحمد لله تملأ الميزان . وسبحان الله والحمد لله تملأ
(أو تملأ) ما بين السماوات والارض . والصلاة نور والصدقة برهان والصبر
ضياء والقرآن حجة لك أو عليك كل الناس يغدو . فبايع نفسه . فمعتقها
أو موبقها .¹⁷

Artinya: “Dari Abi Malik al-Asy’ary berkata, Rasulullah bersabda SAW: Suci adalah sebagian daari iman, Alhamdulillah itu dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah itu dapat memenuhi apa yang ada diantara langit dan bumi, shalat itu adalah cahaya, shadaqah itu adalah bukti iman, shabar itu adalah pelita dan al-Qur'an itu adalah hujjah (argumentasi) terhadap apa yang kamu sukai ataupun terhadap apa yang tidak kamu sukai. Semua orang pada waktu pagi menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya” (HR. Muslim)

¹⁶ *Ibid.*, 998

¹⁷ Abi Husein Muslim bin al-Hajjaz, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th), Juz. I, 203

عن أنس بن مالك عن رسول الله ص. م. أنه قال: لو كان

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لابن آدم واديا من ذهب احب ان يكون له واديا اخر،

ولن يملأناه الا التراب والله يتوب على من تاب.¹⁸

Artinya: "Dari Anas bin Malik dari Rasulullah SAW. Seandainya seseorang itu mempunyai satu lembah dari emas niscaya ia ingin mempunyai dua lembah: dan tidak ada yang dapat memenuhi mulutnya kecuali tanah (ia tidak akan merasa puas terhadap dunia sebelumnya mati). Dan Allah akan senantiasa taubat orang yang bertaubat". (H.R. Muslim)

عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه

قال: ألا كلكم راع وكلكم مشئول عن رعية، الامام راع ومسئول

عن رعيته، والرجل راع فى اهله ومسئول عن رعيته،

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

والمرأة راعية فى بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها، والخادم راع

فى مال سيده ومسئول عن رعيته، وكلكم راع ومسئول عن

رعيتيه.¹⁹

¹⁸Ibid, Juz II, 725

¹⁹Ibid., Juz III, 1459

Artinya: “Dari Ibnu Umar, Dari Nabi SAW bersabda: “Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin di dalam mengelola harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya”.

عن عائشة، قالت: قال رسول الله ص.م. لا يقولن احدكم خبث نفسي، ولكن ليقل: نقست نفسي. (متفق عليه)²⁰

Artinya: “Dari Aisyah berkata: Rasulullah bersabda: Janganlah sekali-kali salah seorang diantara kamu sekalian mengucapkan: “Nafsuku busuk”, tetapi hendaklah ia mengucapkan “Nafsuku tercela”.
(HR. Bukhari Muslim)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عن شداد بن أوس عن النبي ص.م. قال: (الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت، والعاجز من أتبع نفسه هواها وتمنى على الله)²¹

²⁰ *Ibid.*, 1765

²¹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah at-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi al-Jami' ash-shahih*, (al-Maktabah as-Salafiyah bil Madinah al-Munawwarah, t,th), Juz. IV, 54

Artinya: "Orang yang cerdas yaitu orang yang selalu menjaga dirinya dan beramal untuk bekal nanti sesudah mati. Dan orang yang kerdil yaitu orang yang hanya menuruti hawa nafsunya tetapi ia mengharapkan berbagai harapan kepada Allah". (HR. at-Turmudy)

C. Penafsiran Ulama Tafsir

a. Surat Al-A'raf (7) : 176

Kalau kami menghendaki agar orang itu kami angkat dengan ayat-ayat kami dan dengan mengamalkannya kepada derajat kesempurnaan dan pengetahuan, bisa saja itu kami lakukan.²² Yaitu, Kami buat petunjuk itu menjadi wataknya, dan Kami membuat dia mesti mengamalkannya, baik dengan suka hati atau terpaksa, karena bagi Kami, itupun tidak sukar. Hanya saja itu bertentangan dengan sunnah Kami.

Akan tetapi orang itu cenderung dan lebih condong kepada dunia, dan seluruh perhatian dalam hidupnya dia arahkan untuk menikmati kelezatan-kelezatan jasmani, dan tidak dia arahkan kepada kehidupan rohani sama sekali, namun tak puas-puas juga akhirnya,

²²Sayyid Quthub, *Fi Dhalil Qur'an*, III, (Darus Shoduq, 1996), 1396

hilanglah perhatiannya sama sekali untuk memikirkan ayat-ayat Kami yang telah Kami berikan kepadanya.

Sudah menjadi sunnatullah pada manusia, bahwa dia memberi kebebasan kepadanya untuk memilih sendiri amalnya yang dia punya kesiapan untuk melakukannya sesuai dengan fitrahnya. Supaya, balasan yang akan diberikan kepada sesuai dengan apa yang dilakukan oleh tangannya, baik berupa amal baik atau amal buruk, dan agar Allah menguji dia tentang perhiasan dan kenikmatan yang telah Dia ciptakan di atas bumi.

Kemudian tiap orang dari mereka itu mengarah pada suatu tujuan yang disukainya. Arah itu dia pilih sebagai tujuan, sesuai dengan bakat dan kecenderungan nalurinya.

Orang yang diberi pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, maka jiwanya akan meningkat dan naik ketangga kesempurnaan, karena dalam ayat itu terdapat petunjuk kepada jalan kebaikan yang hanya bisa ditempuh lewat perbuatan yang berguna.

Pencari dunia dan menurut nafsu tingkahnya seperti anjing.

فثله كمثل الكلب إن تحمل عليه يلهث أو تتركه يلهث .

Sesungguhnya, orang ini dengan sifat seperti itu, dia bagaikan anjing dalam kelakuannya yang terburuk dan paling hina. Karena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan lebih condong dan cenderungnya kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya, maka orang itu menjadi makhluk yang terburuk dan paling hina

Seperti orang yang menjulurkan lidahnya karena kepayahan dan letih, karena sibuk mengumpulkan kekayaan duniawi dan kemewahan-kemewahannya, dan yang sekecil-kecilnya sampai yang besar-besarnya.

Di samping terdapat pada ayat tersebut suatu isyarat berapa besar manfaat berfikir dan bahwa berfikir itu adalah prinsip ilmu dan jalan yang akan menyampaikan kebenaran.²³

b. Surat Thaha (20): 16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فلا يصدك عنها من لا يؤمن بها واتبع هواه فتردى .

Hendaknya tidak menghalangimu, hai, Musa untuk bersiap-siap menghadapi kiamat orang yang tidak mengakui bangkitnya kiamat,

²³Ahmad Musthaf al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah Anwar Rasyidi, dkk, Terjemah Tafsir al-Maraghi, (Semarang: Thoha Putra, 1987), 200-203

tidak membenarkan pembangkitan makhluk, tidak bahkan melanggar perintah dan larangan Tuhannya²⁴

Menurut Prof. Dr. Hamka dan Tafsirnya al-Azhar, jangan sampai dapat dipalingkan, dipersonakan, dikisarkan dari pada tujuan yang pertama yaitu mendidik dan mempertebal. Iman sendiri dengan kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa, yang tidak bersekutu dengan yang lain, dan mengabdikan diri kepada Allah dan sembahyang agar selalu dapat ingat kepada Nya. Jangan sampai engkau, hai Musa dapat dipalingkan dari pada tujuan risalahmu itu, oleh orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan hanya menuruti hawa nafsunya menyebabkan dia binasa.²⁵

c. Surat Al-Mu'minun (23) : 71

Sekiranya al-Qur'an mengikuti jalan mereka, seperti datang untuk menguatkan kemusyrikan terhadap Allah, menjadikan anak bagi-Nya (Maaha suci Allah dari yang demikian), dan memandang baik

²⁴*Ibid.*, 179

²⁵Hamka, *al-Azhar*, (Surabaya : Pustaka Islam , 1983), 138

segala perbuatan dosa dan kejahatan, niscaya tatanan alam ini akan rusak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah mencela mereka karena tidak suka terhadap yang haq,selanjutnya Allah menjelekkkan mereka karena berpaling dari perkara yang mengandung kebaikan bagi mereka. Hal ini bertentangan dengan fitrah manusia berupa perasaan senang terhadap kebaikan.

Bahkan, kami datangkan kepada mereka Al-Qur'an yang mengandung kebanggaan dan kemuliaan mereka,tetapi mereka berpaling darinya, mundur kebelakang²⁶.

d. Surat Al Furqaan (25):43.

Siapakah sebenarnya yang paling tersesat jalannya. Dan siapakah yang sanggup menjadi pelindung dan pemelihara bagi orang yang sudah menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya? Ataukah engkau mengira bahwa orang-orang yang dibuta tulikan oleh hawa nafsu itu itu dapat mendengarkan atau memahami suatu seruan? Mereka itu tiada bedanya dengan binatang ternak, bahkan lebih dungu dari binatang ternak dan lebih tersesat karena binatang-binatang ternak itu

²⁶Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 76-77

masih dapat melakukan tugas yang menjadi fitrahnya, sedang orang-orang hamba-hamba hawa nafsu itu tidak melakukan apa yang menjadi tujuan hidup mereka, yaitu beribadah kepada Allah dan tiada menyekutukan-Nya dengan sesuatu.²⁷

Perhatikanlah keadaan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dalam arti mentaatinya, mendasar perkara agama atasnya, dan berpaling dari mendengarkan hujjah yang nyata dari keterangan yang jelas. Heranlah terhadapnya dan jangan pedulikan dia.

Allah berfirman kepada Rasul-Nya, “Sesungguhnya orang yang memandang dirinya tidak mempunyai sembah selain hawa nafsunya, kamu tidak dapat menyerunya ke jalan yang lurus tidak pula kamu dapat mencegahnya dari mengikuti hawa nafsu. Sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan risalah.

Senada dengan ayat tersebut ialah firman Allah:

لست عليهم بصير

“Kamu bukanlah orang-orang yang berkuasa atas mereka”. (al-Ghasyiyah, 88: 22)

²⁷Abi al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Salim Bahreist dan Said Bahreist, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 22

Dan firman-Nya surat al-Baqarah: 256:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id لا اكره في الدين

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”

Dalam uslub ini tersirat sesuatu yang membuat Rasul hendaknya merasa heran terhadap keadaan diri mereka. Setelah Allah menceritakan perkataan dan perbuatan mereka yang buruk dan mengingatkan beliau akan akibat buruk yang akan mereka terima.

Ibnu Abbas berkata pada masa Jahiliyah orang yang menyembah batu putih untuk beberapa waktu lamanya. Kemudian, apabila melihat sesuatu yang lebih baik dari batu itu. Maka dia akan menyembahnya dan meninggalkan yang pertama.²⁸

e. Surat al-Qashash (28): 50

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah berfirman selanjutnya: “Katakanlah hai Muhammad, pada orang-orang yang tidak mempercayai al-Qur'an dan Taurat: “Datangkanlah olehmu dari sisi Allah sebuah kitab yang lebih sempurna, lebih rapi susunannya dan lebih bagus bahasanya serta lebih

²⁸Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 29-30

tepat memberi petunjuk dari pada al-Qur'an dari Taurat, niscaya aku akan mengikutinya". Maka jika mereka tidak dapat memenuhi tuntutanmu dan menjawab tantanganmu itu,²⁹ mereka benar-benar orang hanya memperturutkan hawa nafsunya dan mengucapkannya secara tidak beraturan tanpa dipikirkan dan tanpa mempunyai sandaran yang berasal dari petunjuk Allah.³⁰

f. Surat ar-Rum (30): 29

Allah SWT membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik yang menyekutukan berhala-berhala mereka sendiri tidak akan rela, bahwa hamba-hamba sahaya yang mereka miliki menjadi sekutu mereka dan mempunyai hak yang sama dengan mereka di dalam kekayaan dan harta benda yang dimiliki, bahkan mereka takut kalau hamba-hamba mereka itu menuntut bagian dalam harta kekayaan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan ini, agar mereka memikirkan dan menggunakan akal mereka, bahwasanya kalau mereka sendiri tidak rela menyekutukan hamba-hamba sahaya mereka ke dalam

²⁹Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 234

³⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir 19*, (Bairut: Dar al-Fikr al-ma'ashir), 120

diri mereka, maka bagaimana mereka menyekutukan Tuhan dengan hamba-hambanya atau dengan makhluk ciptaan-Nya, akan tetapi orang-orang musyrik itu tidak berpengetahuan dan tidak pandai menggunakan akal pikirannya mereka. Mereka hanya mengiktui hawan nafsunya dan memang orang yang sudah disesatkan Allah, tiada dapat diberi petunjuk dan tidak pula dapat ditolong.³¹

g. Surat Shaad (38): 26

يٰٰدٰوٰد اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami mengangkatmu menjadi khalifah di muka bumi dan Kami jadikan kami pelaksana hukum di antara rakyat. Mempunyai kerajaan dan kekuasaan, sedang, mereka wajib mendengar dan taat boleh menegakkan tongkat di depan wajahmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ فِى الْاَرْضِ

Maka, berilah keputusan perkara di antara manusia dengan kebenaran yang diturunkan dari sisiku dan yang telah Aku syari'atkan untuk hamba-hamba-Ku karena itu semua mengandung kemaslahatan bagi mereka di dunia dan akhirat.

³¹Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* 236

ولا تتبع الهوى

Dan janganlah mengikuti hawa nafsu dalam menjalankan pemerintahan lain-Nya, baik itu urusan agama maupun dunia. Hal ini merupakan bimbingan kepada apa yang dituntut oleh jabatan sebagai Nabi, dan merupakan peringatan bagi siapapun yang ada di bawahnya agar menentukan jalan yang lurus ini.

فيضلك عن سبيل الله

jika kamu mengikuti hawa nafsu, maka hal itu akan menyebabkan kamu tersesat dari petunjuk yang telah aku tegakkan dan rambu-rambu yang telah aku pasang untuk membimbing manusia kepaadajalan keselamatan dengan memperbaiki keadaan masyarakat mengenali sesama maupun dunia, sehingga menempuh jalan benaryang menghubungkan antara mereka dengan Tuhan-Nya dan antara mereka dengan sesamanya.³²

h. Surat an-Nazi'at (79) : 40-41

Orang yang takut ketika berdiri di hadapan Allah, pada hari kiamat sadar akan keagungan dan kebesarannya, kekuasaan dan

³²Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 192

penguasaannya serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan haram, maka syurgakah tempat kediamannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah menerangkan dua macam sifat kebahagiaan yang berbeda dari sifat kesengsaraan sebagai berikut: Pertama, dalam firman-Nya “takut kepada kebesaran Tuhan-Nya” sebagai lawan dari “durhaka”. Kedua dalam firmanNya “menjauhi hawa nafsu” sebagai lawan dari “mengutamakan hidup keduniaan”.

Ahli-ahli hikmah memuji orang yang meninggalkan hawa nafsunya, katanya: “jika kamu menghendaki kebenaran, perhatikan hawa nafsumu, lalu tinggalkanlah”. Sebagian yang lain mengatakan, bahwa tidak ada orang yang selamat dari godaan hawa nafsunya, melainkan para nabi dan sebagian orang-orang yang jujur, kata penyair:

Tinggalkanlah hawa nafsu dan lawannya! Siapa mengikuti hawa nafsunya, ditelanjangi di setiap tempat telanjang.

Dan siapa jatuh pada nafsunya, ia akan dibanting dan dilempar di setiap tempat kejatuhan.³³

Orang-orang yang takut pada kebesaran tuhan-Nya dan menahan diri dari ajakan hawa nafsunya akan ditempatkan dalam syurga.

³³ *Ibid.*, 38

i. Surat As-Syams (91) 7-10

7. Dan demi jiwa serta yang menyempurnakannya

Di sini Allah SWT bersumpah dengan jiwa yang menyempurnakannya, yang memberikan kekuatan lahir batin membatasi masing-masingnya dengan tugas yang harus dilaksanakannya dan melengkapinya dengan tubuh sebagai anggota yang dapat didayagunakan dengan kekuatan itu.

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.

Allah memberikan ilham pada setiap jiwa ide kemaksiatan dan ketakwaan dan mengenalkan ciri-cirinya, sehingga dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk dan dapat memilih di antara petunjuk dan kesesatan. Allah menjadikan semua itu mudah dikenali oleh orang-orang yang berakal.

Setelah Allah menjelaskan, bahwa manusia diilhami dengan kekuatan pengenal baik dan buruk lalu menjelaskan sesuatu yang diperoleh setiap orang dengan usahanya.

9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.

Yaitu orang-orang yang membersihkan jiwanya dan meningkatkan kesempurnaan akal dan amalnya, sehingga ia berhasil membersihkan dirinya dan orang-orang sekitarnya adalah orang yang benar-benar bahagia dan berhasil

10. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Yaitu sebaliknya bagi orang yang membinasakan dirinya, karena berbuat dosa, menjauhi amal shalih dan ibadah maka dia akan rugi. Karena orang yang meniti jalan kejelekan dan hawa nafsu adalah orang yang berbuat seperti hewan. Dengan perbuatan kotornya itu ia telah menutup kekuatan berpikir sehat, yang jadi ciri khas manusia. Karena itu, jadilah ia tergolong hewan.

Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada kerugian yang lebih besar daripada seseorang menjadi golongan hewan, karena perbuatan-perbuatan dosa jeleknya.³⁴

³⁴*Ibid.*, 200-201

j. Surat an-Nisa' (135) : 4

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman agar menjadi orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat maka karenanya Allah Swt memerintahkan kepada mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyampaikan mereka kepada keadilan itu. Seperti, keadilan dalam membagi waktu. Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan shalat secara tetap dan dilakukan tepat pada waktunya.

Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar menjadi saksi yang jujur, semata-mata karena mengharap keridhoan Ilahi Robbi, tidak memutarbalikkan kenyataan atau tidak berat sebelah, meskipun menyangkut dirinya sendiri, ataupun keluarganya.

Menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian yang benar, sangat penting artinya baik bagi orang-orang yang menjadi saksi ataupun bagi orang-orang yang diberi persaksian. Itulah sebabnya, menegakkan keadilan atau memberikan kesaksian yang benar itu, ditetapkan dan dimasukkan ke dalam rangkaian syari'at Allah Swt yang wajib dijalankan.

Sesudah itu Allah Swt melarang kaum muslimin memperturutkan hawa nafsu, agar mereka tidak menyeleweng dari kebenaran, karena orang yang terbiasa menuruti hawa nafsunya, mudah dipengaruhi oleh dorongan-dorongan hawa nafsu. Itu melakukan tindakan yang tidak adil dan tidak jujur, sehingga mereka tergelincir dari kebenaran.³⁵

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya *مختصر ابن كثير* adalah janganlah kamu terbawa hawa nafsu yang mengenai kepada sebagian yang meninggalkan keadilan dalam memutuskan beberapa perkara.³⁶

k. Surat Al Maidah (30) : 5

فطوعت له نفسه قتل اخيه فقتله

Pada asalnya, Qabil tidak berani membunuh saudaranya dan firahnya merasa kecil untuk melakukan itu. Akan tetapi, nafsu amarahnya senantiasa mendorong, hingga akhirnya dia tega membunuhnya, akibat memandang enteng perkara dosa, tanpa dipikir dengan cermat apa akibatnya. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh semua orang, bahwa siapapun yang mendapat bisikan nafsu untuk

³⁵ *al-Qur'an dan Tafsirnya II*, (Yogyakarta : UII, 1995), 317-318

³⁶ Moh. Ali ash-Shabuni, *Shoffatut Tafassir I* (Beirut: Darul Fikri, 1996), 286

membunuh, maka dari dalam dirinya sendiri dia mendapat suatu atau bermacam cegahan yang melarang dia membunuh, sehingga nafsunya berhasil mempengaruhinya hingga menganggap enteng perkara bunuh-membunuh dengan memberi pertimbangan padanya untuk lebih baik melakukan pembunuhan daripada tidak. Maka, ketika itulah dia melakukan pembunuhan kalau saja dia mampu.

فأصبح من الخاسرين

Maka dengan membunuh itu Qabail termasuk orang-orang yang membuat rugi dirinya sendiri di dunia dan akhirat.³⁷

Ibnu Abbas berkata:

خوفه بالنازل فلم ينته ولم ينزجر³⁸

Surat Al-Maidah : 49

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ
إِنْ يَفْتَنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ .

³⁷Maraghi, *Terjemah al-Maraghi*, 177

³⁸Shabuni, *Shafwatut.*, 339

Sesungguhnya, Kami (Allah) menurunkan kepadamu al-Kitab yang di dalamnya terdapat hukum Allah. Dan Kami menurunkan di dalamnya, agar kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan cara mendengarkan atau menerima perkataan mereka. Karena kebenaran tidak pernah akan terwujud lantaran dilakukan dengan cara bathil”.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُ اَنْمَا يَرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يَّصِيْبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوْبِهِمْ

Maka, kalau mereka berpaling dari keputusanmu, padahal telah meminta keputusan darimu, maka hal itu tak lain karena Allah Swt. hendak menyiksa di dunia atas sebagian dosa yang mereka lakukan, sebelum mereka disiksa kelak di akhirat. Karena mereka keberatan untuk mematuhi hukum-hukum Taurat, lalu meminta keputusan kepadamu dengan tujuan supaya kamu menuruti selera nafsu mereka, dan berusaha supaya kamu berpaling dari sebagian wahyu yang telah diturunkan kepadamu. Semua itu, sebenarnya merupakan tanda-tanda betapa rusak mental mereka (orang-orang Yahudi) dan renggangnya hubungan masyarakat.

وان كثيرا من الناس لفاسقون

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan sesungguhnya, kebanyakan manusia adalah orang-orang

yang fasiq, yakni membangkang terus menerus dalam kekafiran, dan keluar dari batas-batas hukum-hukum dan syari'at yang telah dipilih Allah Swt. untuk hamba-hamba-Nya.

Surat Al-Maidah : 70

لقد اخذنا ميثاق بني اسرائيل وارسلنا اليهم رسلا كلما جاءهم

رسول بما لا تهوى انفسهم فريقا كذبوا وفريقا يقتلون .

Bahwa Bani Israil itu telah mencapai kerusakan dan menurutinya hawa nafsu demikian parahnya, keterlaluan dan sesat, sehingga nasehat dari utusan dan petunjuk mereka tak berbekas sama sekali dalam hati mereka. Bahkan menyebabkan mereka semakin menjadi-jadi dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kakafiran, mendustakan ajaran mereka dan membunuh para pemberi petunjuk yang baik-baik dan manusia-manusia pilihan Tuhan itu.³⁹

Di sini diulangi Allah SWT kembali memperingatkan bahwasanya kepada Bani Israil telah diambil perjanjian. Terutama

³⁹Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* , 243-244 dan 299

tatkala Nabi Musa, bahwa mereka akan teguh memegang segala pelajaran yang diberikan oleh Musa. Mereka setelah menerima perjanjian itu. Lantaran itu diutus Allah Rasul-rasul sesudah Musa buat menyempurnakan janji-janji itu. Tetapi apa jadinya?. “Tiap-tiap datang kepada mereka seorang Rasul dengan apa yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka”. “Merekaantang dan mereka bantah, bahkan sebagian dari mereka mendustakan”.

Kalau yang sebagian membantah dan mendustakan kepada rasul-rasul itu, maka yang sebagian lagi berbuat lebih ngeri, yaitu membunuh Rasul-rasul itu. Maka merekalah yang bertanggungjawab atas kematian rasul-rasul, seperti zakaria,puteranya Yahya. Malahan ada lagi nabi-nabi yang lain yang mereka bunuh.⁴⁰

Sedangkan ayat-ayat yang menerangkan lafadz “nafs” dengan

makna nafsu adalah sebagai berikut :

- a. Surat Yusuf (12) : 53

وما ابرى نفسي



⁴⁰Hamka, *al-Azhar*, 327-328

Dan saya tidak membebaskan diri saya dari kesalahan mengaku-
aku, bahwa saya tidak berkhianat kepadanya (raja) ketika ia sedang
tidak ada

ان النفس لامارة بالسوء

Sesungguhnya dari insani itu banyak menyuruh melakukan
keburukan, karena padanya terdapat berbagai dorongan kehendak fisik
dan psikis, lantaran telah diletakkan padanya berbagai kekuatan dan
alat untuk mencapai kenikmatan, serta kecenderungan yang dibisikkan
syetan kepadanya.

الاما رحم ربي

Kecuali diri yang diberi rahmat oleh Tuhanku, lalu Dia
menghindarkannya dari keburukan dan kekejian dengan pemeliharaan
Allah, seperti diri Yusuf as

Kemudian, permaisuri raja mengemukakan alasan :

ان ربي غفور رحيم

Sesungguhnya ampunan Tuhanku amat besar. Maka dia akan
mengampuni kesalahan yang dilakukan oleh diri karena tuntutan

tabi'atnya, karena dia telah meletakkan padanya dorongan syahwat jasmaniah dan hawa nafsu.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena nafsu itu selalu menyuruh dan mendorong perbuatan kejahatan, kecuali jika dilindungi oleh Allah. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Surat Thaahaa (20) : 96

Samiry menjawab: "Aku pernah melihat apa yang tidak mereka lihat".

Dengan permulaan jawaban itu Samiry telah mengakui terus terang bahwa mereka itu semuanya telah ditipunya dan diperbodohnya, sebab dia melihat apa yang tidak mereka lihat, dia mengetahui apa yang mereka tidak tahu. Laksana dukun-dukun penipu mempermanikan orang-orang bodon yang lekas percaya kepada perdukunan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Maka aku genggamlah segenggam daripada jejak Rasul itu".

Ahli-ahli tafsir mengatkan bahwa Samiriy mengatakan bahwa karena ilmu ghaibnya mendalam, dia dapat melihat seketika

⁴¹*Ibid.*, 1-2

Malaikat Jibril turun ke bumi dikala membelahkan laut dengan tongkat Nabi Musa itu, dan lautan bertautan kembali setelah Fir'aun sampai setengah-tengahnya di waktu itulah menurut percakapan Samiriy dia melihat Jibril naik kuda dan jelas lehernya bekas telapak kaki kuda itu ketika naik ke udara menuju langit, lalu diambilnya segenggam tanah dari bekas kaki kuda Jibril itu. Kata Samiriy selanjutnya segenggam tanah bekas jejak kaki kuda itulah yang dimasukkannya ke dalam kerongkongan 'Ijil atau berhala anak sapi itu, sehingga pandailah anak sapi berhala itu melenguh seperti sapi yang benar-benar hidup. dan kata Samiriy selanjutnya: "lalu aku buangkan dia", lalu ku campakkan dia ke dalam lobang yang aku gali, yang berupa kumpulan perhiasaan dari seluruh Bani Israil sampai menyerupai anak sapi. Dan mengakulah terus Samiriy terus terang tentang niatnya yang jahat hendak menipu itu. Dan demikianlah aku dipengaruhi nafsuku.

Meskipun dia telah mengaku terus terang bahwa dia telah didorong oleh hawa nafsunya. Nyatalah perkataannya itu bohong jiwa kotor semacam dia itu tidak akan melihat Malaikat Jibril atau

jejak kaki kudanya. Maka Nabi Musa mengusir Samiriy waktu itu juga.⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena Samiriy mengikuti hawa nafsunya dia menipu orang-orang yang percaya kepadanya, dia mengaku dapat melihat Malaikat Jibril dengan menaiki kuda padahal semua itu bohong belaka.⁴³

c. Surat Al-Qiyamah (75) : 1-2

Allah Swt, bersumpah dengan hari kiamat dan kengeriannya dan dengan nafsu yang menginginkan ketinggian yaitu nafsu yang menyesali kejahatan, mengapa ia malakukannya dan menyesali kebaikan, mengapa ia tidak memperbanyaknya karena nafsu itu tetap tidur meskipun ia bersungguh-sungguh dalam keberatan, bahwa kamu sungguh akan dibangkitkan dan dihisab atas perbuatan yang kamu lakukan.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkata Sa'ad bin Jabir aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman-Nya :

لا قسم بيوم القيمة

⁴² *Ibid*, 211-212

⁴³ Shabuni, II, *Shawatut.*, 224

⁴⁴ Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* . 236

dia menjawab : Tuhanmu bersumpah dengan apa yang dikehendaki-Nya dari makhluk-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkata Al Farra' : tidak ada nafsu yang baik dan yang buruk kecuali ia menela dirinya. Jika ia mengerjakan kebaikan, ia mengatakan: mengapa aku tidak memperbanyaknya. Dan jika ia mengerjakan keburukan, ia mengatakan: seandainya aku tidak melakukannya yang demikian berarti ujian bagi nafsu.⁴⁵

D. Pengertian Nafsu

Dalam pembahasan masalah nafsu, maka kita diharuskan untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan nafsu. Karena dalam pengertian umum nafsu merupakan suatu perwujudan dari perbuatan buruk. Namun apabila kita mengkaji lebih dalam, maka nafsu dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu nafsu positif dan nafsu negatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nafsu mempunyai diri seorang: roh, jiwa, tubuh, nyawa, niat, kehendak, dalam ilmu tasawuf. Nafsu mempunyai arti: yaitu yang bersifat 1). Duniawi atau kebutuhan jasmani, 2). Ukhrawi.⁴⁶

⁴⁵Zuhaili, *Tafsir Mumin.*, 254

⁴⁶Hasbuan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1983), 2324

Nafsu secara etimologi berhubungan dengan asal-usul peniupan dan sering terjadi silih berganti dipakai dalam literatur bahasa Arab dengan arti "jiwa kehidupan" atau "gairah dan hasrat duniawi".

Al-Ghazali memperlihatkan dua bentuk pengertian nafsu tersebut. Satu diantaranya adalah pengertian yang menggabungkan kedua amarah dan nafsu di dalam diri manusia. Sedangkan pengertian kedua dari nafsu ialah "kelembutan Ilahi". Dengan demikian nafsu dapat dipahami sebagai keadaan sesungguhnya dari wujud atau perkembangan pada suatu tingkatan tertentu dalam pribadi secara keseluruhan ?

Dalam kitab keajaiban hati, Al-Ghazali mengemukakan kata-kata nafsu mempunyai dua makna, yaitu : 1. Nafsu yang mempunyai tempat tumpukan kekuatan sifat amarah dan syahwat pada manusia. Nafsu dalam arti inilah yang lazim digunakan oleh ahli tasawuf. Mereka mengatakan bahwasannya nafsu itu ialah pusat tempat tertumpuk dosa sifat-sifat yang tercela pada manusia, karena itu kata-kata mereka; nafsu itu harus dilawan dan ditundukkan. 2. Nafsu dalam arti yang halus, yaitu : manusia dengan hakikat dengan kemanusiaannya. Itulah pribadi dan zat. Nafsu dalam arti yang kemudian kemudian ini mempunyai sifat yang beraneka yang sesuai

dengan keadaannya. Sedangkan nafsu pada makna yang pertama, tak ada gambaran akan kembali pada Tuhan. Malahan ia menjauhi Tuhan dan masuk dalam partai syaitan.⁴⁷

Menurut Drs. Barnawi Umary, nafsu berarti organ rohani yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak diantara anggota rohani yang mengeluarkan institusi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak.

Manusia diciptakan mempunyai hawa dan nafsu, dimana hawa dan nafsu berperan sebagai penggerak dan pendorong bagi manusia untuk mengusahakan keperluan hidupnya dan sebagai penghindar apabila manusia memperturutkan hawa nafsunya, tidak menutup kemungkinan manusia akan berbuat sekehendak hatinya dan bertindak sekehendak hatinya, akibatnya tidak akan merugikan diri sendiri tapi juga merugikan orang lainnya dan makhluk sekitarnya.

Pada sisi lain manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur, yaitu jasmni dan rohani yang disebut terakhir dilengkapi dengan 4 (empat) organ, satu diantaranya adalah nafsu, disamping akal, kalbu dan roh. Nafsu adalah

⁴⁷Ghazali, Imam, *Keajaiban Hati*, Alih Bahasa Nur Hiacmah, (Bandung: Tinta Mas Indonesia, 1965), 3

suatu organ yang besar pengaruhnya dalam mengeluarkan instruksi kepada jasmani untuk berbuat durhaka atau taqwa, kekuatan yang akan dituntut. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pertanggung jawaban atas perbuatan baik dan buruk, bekerja dan berkehendak, kekuatan yang dapat menerima petunjuk akal dan dapat menerima ajakan naluri rendah hawa nafsu.⁴⁸

Istilah nafsu berasal dari perbendaharaan Al-Qur'an. Ia berasal dari kata nafs. Dalam Al-Qur'an, nafas dan jamaknya nafsu dan anfas, diartikan sebagai "jiwa" (soul), "pribadi" (person), "diri" (self atau selves), "hidup" atau "pikiran" (mind). Dalam Al-Qur'an surat Yusuf : 53

وما أبرئ نفسي إني لآمن النفس لآماراة بالسوء إلا ما رحم
ربي قل إني ربي غفور رحيم

Artinya: "Aku tiada melepas hawa nafsunya, karena nafsu itu menyuruh berbuat kejahatan, kecuali siapa yang disayangi Tuhanku. Sungguh Tuhanku pengampun lagi penyayang".⁴⁹

Apabila melihat beberapa pengertian tentang nafsu yang telah diuraikan di atas, bahwa nafsu juga bermakna jiwa (mind), jadi antara

⁴⁸Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 343

⁴⁹Depag RI, *Al-Qur'an*, 357

nafsu dan jiwa mempunyai arti yang sama. Di mana jiwa memiliki jaminan yang diusahakan bahwa yang diusahakan seseorang akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membei penagruh terhadap jiwa seseorang.

Al-Ghazali berpendapat, bahwa jiwa adalah suatu zat (jauhar) dan bukan suatu keadaan atau aksiden ('ardh) sehingga ia ada pada diri sendiri. Jasadlah yang adanya bergantung pada jiwa dan bukan sebaliknya. Jiwa berbeda dengan jasad dalam hal yang lain. jiwa berada di alam spiritual, sedang jasad di alam materi.⁵⁰

Plato sang filosof utama dan paling terkemuka, berpandangan bahwa ada tiga macam jiwa dalam diri manusia. Jiwa pertama, di sebut jiwa rasional dan ketuhanan, yang kedua adalah jiwa hewani dan mengandung kemarahan, dan yang ketiga adalah jiwa nabati dan nafsu. Jiwa hewani dan jiwa nabati diciptakan untuk memberi makanan tubuh, yang berfungsi sebagai alat atau instrumen bagi jiwa rasional.

E. Macam-macam Nafsu

Dalam membicarakan masalah nafsu, terdapat beberapa tingkatan atau kategori. Nafsu di kenal memiliki delapan tingkatan atau kategori,

⁵⁰M. Abdul Quasem, MA, Kamil, Ph.D, *Etika al-Ghazali, Etik Majmukk di dalam Islam* , (Bandung: Pustaka, 1988), 37

dari kecenderungan nafsu yang paling dekat pada tindakan buruk sampai

ketingkat kedekatan pada kelembutan Ilahi (nafsu muthmainnah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Delapan kategori tersebut, antara lain:

1. Nafsu amarah, adalah jiwa yang belum mampu membedakan mana yang

baik dan buruk, belum memperoleh tuntunan, belum menentukan mana

yang manfaat dan mana yang mafsadat, tetapi kebanyakann ia

mendorong ke hal-hal yang tiada patut, misalnya sifat takabbur, loba,

tamak, kikir senang menyakiti orang lain dan senang kepada kejahatan.

Perbuatan tersebut dapat menimbulkan suatu tindakan khianat dengan

segala akibat-akibatnya, yang tidak patut dipuji ia enggan menerima

gagasan, saran dan menganggap semua itu merupakan lawan dan

penghalang maksudnya, adalah musuhnya sebaliknya semua yang

sejalan dengan kemaumannya adalah karibnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terhadap kategori ini Allah SWT memperingatkan agar tidak

mengikuti nafsu ini, sebab ia akan menyesatkan dan setiap yang sesat

adalah azab yang berat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah

surat al-Mu'minun (23): 71

ولواتبع الحق أهواءهم لفسدت السموات والأرض ومن فيهن بل اتينهم

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بذكرهم فهم عن ذكرهم معرضون .

Artinya: “Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangi kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”⁵¹

2. Nafsu lawwamah, adalah jiwa yang telah mempunyai rasa insyaf dan menyesal sesudah melakukan sesuatu pelanggaran ia tidak berani melakukan secara terang-terangan dan tidak pula mencari cara kegelapan melakukan sesuatu, karena ia tidak mampu melakukan sesuatu, karena ia telah sadar akibat perbuatannya. Namun ia belum mampu dan kuat untuk mengekang nafsu yang jahat. Setelah ia mengerjakan, timbullah keinsyafan dan penyesalan lalu mengharap agar kejahatannya jangan terulang lagi dan semoga diperolehnya pengampunan. Dalam firman Allah SWT (75): 1-2:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

⁵¹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 534

Artinya: “Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku bersumpah

dengan nafsu yang tercela”⁵²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Nafsu al-Musawwalah, yaitu nafsu yang telah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, walaupun baginya mengerjakan yang baik itu sama halnya dengan melakukan yang buruk. Ia melakukan perbuatan buruk meskipun tidak dengan terang-terangan tetapi dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi, karena sifat malu tidak ada padanya. Kategori ini masih berada dalam posisi dekat dengan keburukan, sebab Allah secara jelas melarang manusia untuk mencampur adukan yang hak dan yang batil, firman Allah surat al-Baqarah ayat 42:

وامنوا بما انزلت مصدقا لما معكم ولا تكونوا اول كافرينه صلى ولا تشتروا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بايتي ثنا قليلا صلى وايامي فاتقون .

Artinya: “Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa”.

⁵²Ibid., 998

4. Nafsu muthmainnah, adalah jiwa yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Nafsu ini telah mampu serta tidak terganggu lagi oleh gairah, sehingga dapat secara khusus memenuhi keyakinannya. Darinyalah menjelma segala masalah, pribadi serta seluruh umat manusia. Firman Allah surat (13): 28-29:

الذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. الذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسَنَ مَا أَجْرُهُمْ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan tenang hatinya dengan mengingat Allah. Ingatlah, (bahwa) dengan mengingat Allah itu, tentramlah segala hati. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shahih, untuk mereka itu kebaikan dan sebaik-baiknya tempat kembali (Syurga)”⁵³

5. Nafsu Mulhamah, yaitu nafsu yang memperoleh ilham dari Allah, dikarunia ilmu pengetahuan. Ia telah dihiasi akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji), dan ia merupakan sumber kesabaran, ketabahan dan keuletan. Pada tingkat nafsu ini telah terbuka kepadanya berbagai petunjuk (ilham) dari Allah. Firman Allah dalam surat al-Syamsy ayat 7-10:

⁵³Depag RI, 373

ونفس وما سواها، فאלهمها فجورها وتقویها، قد افلح من زكها، وقد

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

خاب من دسها .

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.⁵⁴

6. Nafsu Radhiyah, yaitu nafsu yang ridha kepada Allah, yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan. Nafsu ini dalam realisasinya sering kali muncul dalam bentuk tindakan-tindakan, misalnya ia selalu mensyukuri nikmat Allah sebab Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi mereka yang bersyukur, dan sebaliknya akan diberi adzab mereka yang tidak mensyukuri nikmat itu. Firman Allah

surat 14: 7 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

واذ تاذن ربكم لئن شكرتم لازيدنكم ولئن كفرتم ان

عذابي لشديد .

Artinya: “Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memalumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

⁵⁴Ibid., 1064

7. Nafsu Mardhiyah, yaitu nafsu yang mencapai ridla Allah. Keridhaan tersebut terlihat pada anugrah yang diberikan-Nya berupa senantiasa berdzikir, ikhlas, mempunyai karomah dan memperoleh kemulyaan. Firman Allah dalam surat al-Fajr ayat 27-28:

ان هؤلاء يحبون العاجلة ويذرون وراءهم يوما ثقيلا .

Artinya: "Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari kiamat)

نحن خلقهم وشددنا آشرهم واذا شئنا بدلنا مثاهم تبيلا .

Artinya: "Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apa bila Kami menghendaki. Kami sesungguhnya mengganti (mereka) dengan orang yang serupa dengan mereka"

8. Nafsu Kamilah, yaitu nafsu yang telah sempurna bentuknya dan dasarnya, sudah dianggap cakap atau mengerjakan irsyad (petunjuk) dan menyempurnakan penaghambaan diri kepada Allah SWT. Surat 79: 40-4:⁵⁵

واما من خاف مقام ربه ونهى النفس اهوى .

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya".

⁵⁵ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 343-344

Pengendalian hawa nafsu tidak berarti menahan hawa nafsu dari hajat kesenangan duniawi dan sepenuhnya hanya memikirkan akhirat, tetapi membimbingnya melalui pedoman iman dan taqwa. Iman berarti keterkaitannya dengan Allah, dan taqwa berarti penyesuaian tindakannya dan aturan-Nya. Jika nafsu ini sedang diperalat syetan agar keluar dari pedoman tersebut, hendaklah kita mampu memeranginya, itulah makna jihadun-nafsi yang dianggap lebih besar dari pada perang fisik.

Karena tabi'at nafsu itu mengajak kejalan yang buruk, dalam pengendalian dan penadarannya, harus bertahap, apalagi nafsunya sudah terbelenggu norma-norma buruk yang melingkupinya. Jika nafsu seseorang berada dalam kondisi yang aslinya, dia harus berusaha memberikan bimbingan, pengajaran dan pengendalian agar mengetahui, mengerti dan menyadari arah perjalanan sebenarnya, kemudian melatihnya beramal. Namun, kita tidak perlu memaksanya supaya kuat memikul seluruh aturan dan undang-undang persis seperti yang disunnahkan oleh Rasulullah saw, karena kita tidak akan mampu memikulnya. Rasulullah saw saw bersabda:

عن عائشة رضى الله عنها قالت: لم يكن رسول الله

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ص.م. فى الشهر من السنة أكثر صياما منه فى

شعبان. وكان يقول: (خذوا من الأعمال ما

تطيعون. فإن الله لن يمل حتى تملوا) وكان يقول

لا أحب العمل إلى الله ما داوم عليه صاحبه. وإن قل.⁵⁷

Artinya: “Dari Aisyah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: banyak melaksanakan puasa dalam satu tahun di bulan sya’ban. Dan adapun sabdanya, lakukanlah sebagian dari amal-amal (shalehmu) sekuatmu. (jika kamu memaksa nafsumu untuk memikul amal-amal berat di luar kemampuanmu, kamu pasti akan segera mengalami kebosanan). Sebab sesungguhnya Allah tidak akan bosan, dan beliau bersabda: Sesungguhnya sebaik-baik amal adalah amal yang terus menerus di jalankan meskipun sedikit”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu juga, jangan sekali-kali mengekangnya dengan tidak

peduli terhadap kemajuan dunia yang telah Allah tebar di muka bumi

ini. Berilah dia hiburan dengan perhiasan dan keramaian yang

dilihatnya

⁵⁷ Moh. Fuad Abdul Baqy, *Shahih Muslim II*, (Beirut: Dar al-Kitab al-I;miy, 1992), 811

Nafsu dengan syahwatnya merupakan bagian dari nikmat Allah

bagi manusia. Secara alami, nafsu itu cenderung pada hal-hal yang tidak baik. Orang-orang yang mendapat kasih sayang Allah adalah mereka yang dapat membimbing dan mengendalikan nafsunya sejalan dengan hidayah-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENGENDALIAN NAFSU MENURUT AL-QUR'AN

A. Pendiskripsian Hawa Nafsu Dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, hawa adalah kecenderungan nafs kepada syahwat, kata hawa dalam bahasa Arab juga mengandung arti turun dari atas kebawah, tetapi lebih mengandung konotasi negatif, dan menurut al-Isfahani, penyebutan term hawa mengandung arti bahwa pemiliknya akan jatuh kedalam keruwetan besar ketika hidup di dunia dan di akhirat dimasukkan ke dalam neraka hawiyah.

Al-Qur'an menyebut hawa dalam berbagai kata bentukannya sebanyak 36 kali sebagian besar untuk menyebut ciri tingkah laku negatif, seperti perbuatan orang dzalim mengikuti hawa nafsu (surat ar-Rum: 29), perbuatan orang sesat mengikuti hawa nafsu (al-Maidah: 77), perbuatan yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'an (Surat al-An'am: 150) dan perbuatan orang yang tidak berilmu (Surat al-Jatsiah : 18).

Pada surat an-Nazi'at ayat 40-41 disebutkan hubungan hawa dengan nafs ayat ini menunjukkan bahwa adanya nafs dan ada komponen hawa. Menurut al-Maraghi hawa merupakan keadaan kejatuhan nafs kedalam hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Jika hawa itu kecenderungan kepada syahwat, maka kalau dibandingkan dengan motif, hawa adalah motif

kepada hal-hal yang rendah dan batil. Dalam surat al-Muminun ayat 71 diisyaratkan, jika kebenaran tunduk kepada desakan hawa maka tata kehidupan manusia akan rusak binasa. Al-Qur'an banyak sekali mengingatkan manusia agar jangan mengikuti hawa sendiri atau pun hawa orang lain, karena mengikuti dorongan hawa dapat menyesatkan, seperti yang dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 119 dan surat Shaad ayat 26 dan dapat mendorong bertindak menyimpang dari kebenaran surat an-Nisa 135. Hawa yang selalu diikuti, menurut al-Qur'an menjadi sangat dominan pada seseorang hingga orang itu menjadikan hawa-nya sebagai Tuhan sama seperti yang dipaparkan dalam surat al-Furqan ayat 43.

Sikap mental orang yang mampu menekan hawa nafsunya seperti yang termaktup dalam surat an-Naziat ayat 40-41 adalah mental orang yang takut kepada Tuhan, dan perasaan takut kepada Tuhan itu didahului oleh ilmu sehingga menurut al-Qur'an surat Fathir ayat 28, hanya orang yang berilmu yang memiliki rasa takut kepada Tuhan. Maka sikap mental ini merupakan kebalikan dari sikap mental orang yang melampaui batas yaitu orang yang mengalami distorsi pemikiran dan kebalikan dari menekan hawa nafsu, orang yang melampaui batas itu justru lebih mengutamakan kesenangan dunia.

Nafsu harus diletakkan pada tempat yang tepat, sesuai dan selaras dengan keadaannya, karena hidup tidak mengumbar nafsu atau

memperturutkan nafsu, hidup menuntut kewajiban-kewajiban tertentu dan darma bakti yang justeru untuk mengisi hidup ini sendiri mewarnai kehidupan dengan pola-pola hidup yang indah mempesona. Antara nafsu dan kewajiban harus tetap harmonis, harus ada tenggang menenggang dan dijaga agar diantara keduanya tidak mengalami kebenturan.

B. Konsep Pengendalian Hawa Nafsu Dalam Al-Qur'an

Pada hakikatnya manusia di ciptakan terdiri dari dua unsur yaitu nafs (jiwa) dan fisik jasmani. Manusia di ikat oleh pembawaan (Insting) yang penuh dengan pertentangan dan beraneka ragam sulit dan tidak mudah untuk mengenalnya dengan pasti, karena bermacam warna yang tidak seragam.

Setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan di karuniai pembawaan asli yang disebut "nafsu" dengan nafsu itulah kehidupan menjadi dinamis dan berjalan terus. Beberapa ahli berpendapat bahwa nafsu merupakan sebab atau pendorong timbulnya perbuatan, baik ucapan maupun sikap. Namun tidak semua sikap berpangkal pada nafsu melainkan di antaranya ada yang berdasarkan pada pengalaman, pandangan yang dinamakan "sebab gerak" yang diperoleh.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna dilengkapi dengan akal, tapi dibalik kesempurnaannya dalam diri manusia banyak terdapat

kelemahan dan kekurangan. Manusia sepanjang hidupnya tidak mungkin terhindar dari syahwat (ambisi, hasrat) godhob (emosi, marah), cinta kepada dunia dan berbagaiperangai lainnya. sifat inilah merupakan kesalahan yang dapat menjerumuskan manusia pada perbuatan yang tidak di ridhoi Allah SWT.

Suatu contoh: Ada orang yang dalam kehidupannya takut untuk berbuat jahat, apa lagi berbuat yang tidak di ridhoi dan di larang oleh Allah SWT, namun pada suatu saat adalah seseorang yang mengajak dia berbuat kejahatan, pada mulanya ia menolak, tapi karena bujukan dari orang tersebut secara terus-menerus, maka ia berpengaruh oleh ajakan itu. Meskipun dia tahu bahwa perbuatan tersebut salah dan bertentangan dengan perasaan hatinya apalagi dengan perintah Allah SWT, tetapi karena hatinya tertutup dan teracuni oleh keinginn yang berlebihan yang seharusnya tidak dia turuti, maka ia tetap melakukan perbuatan tersebut meskipun di akhir nanti dapat mencelakakan dirinya sendiri, tiada yang dapat menolong selain dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah surat ar-Ruum (30) ayat 29 :

بل اتبع الذين ظلموا آهواهم بغير علم قلبي فمن يهدى

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

من اضل الله قلبي وما لهم من نصيرين .

Artinya: “Tetapi orang-orang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun”¹

Manusia merupakan benda alam yang paling mulia, substansi manusia mempunyai aktivitas yang khas. Namun apabila manusia tidak melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka ia di ibaratkan seperti binatang, dalam keadaan begini, maka lebih baik mati daripada hidup. Sebagaimana firman Allah aurat al-A’raf : 176 berbunyi :

ولو شئنا لرفعنه بها ولكنه اخلد الى الارض واتبع هواه فمثله كمثل

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الكلب ان تحمل عليه يلهث وتتركه يلهث ذلك مثل قوم الذين كذبوا

بايتنا فقصص القص لعلمهم يتفكرون .

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka

¹Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 645

ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Oleh karena itu pengendalian nafsu bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia berperilaku terpuji, sesuai dengan substansinya sebagaimana manusia, yang bertujuan mengangkat manusia dari derajat yang paling rendah atau tercela menuju derajat yang mulia, tetap stabil dan normal.

Apabila kita kaji pandangan tersebut, ternyata seseorang adakalanya condong pada kebaikan itu ketika di desak oleh sesuatu yang menyebabkan ia berbut baik, begitu juga kehendak berbuat jahat. Dalam al-Qur'an surat Yusuf (12) : 53 berbunyi :

وما أبرئ نفسي ان النفس لامارة بالسوء الا ما رحم ربي
قل ان ربي غفور رحيم

Artinya: “Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³

²Ibid., 251

³Ibid., 357

Ayat di atas menginformasikan berkembangnya nafsu yang cenderung menimbulkan dorongan buruk, kecuali nafsu yang dirahmati Tuhan, ini artinya, manusia sulit membendung dorongan yang berlawanan dengan nilai-nilai keutamaan, yang keluar dari dirinya sendiri. Dorongan nafsunya akan terjamin menjadi baik, apabila orang bersedia mengikuti kehendak Tuhan. Inilah nafsu yang dirahmati. Jika orang mengikuti kebebasan nafsu tanpa memperhatikan keterbatasan dan kelemahannya, maka ia akan menderita konflik nafsunya yang terus-menerus.

Rahmat Tuhan adalah kode moral dan ketaatan dari seseorang dan sekaligus sistem yang merupakan antonim dari dorongan yang buruk (yang dilaknati). Untuk menjaga agar nafsu yang dirahmati saja yang terealisasi, perlu adanya proses pengaturan dan penyaluran. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat konsep tentang pengendalian nafsu, di antaranya adalah menumbuhkan sikap sabar dan syukur yang amat tinggi nilainya dalam menggayuh kehidupan beriman. Kedua ayat berikut menguatkan kebenaran pernyataan itu, surat az-Zumar (39) : 10, yang berbunyi :

قل يا عباد الذين امنوا اتقوا الله ربكم للذين احسنوا في هذه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الدنيا حسنة وارض الله واسعة انما يوفى الصبرون اجرهم بغير

حساب.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhanmu”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang di cukupkan pahala mereka tanpa batas”.⁴

Surat Ibrahim (14) : 7, yang berbunyi:

واذ تاذن ربكم لئن شكرتم لازيدنكم ولئن كفرتم

ان عذابي لشديد.

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih”.⁵

Kedua ayat tersebut tidak memberikan makna definitif untuk merumuskan secara kontekstual. Pada prinsipnya sabar adalah sikap hidup

⁴Ibid., 747

⁵Ibid., 380

untuk senantiasa berbuat kebaikan pada diri sendiri maupun orang lain.

sabar itu dapat menjadi kekuatan yang dahsyat untuk melawan hawa
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(dekedensi moral atau kemorosotan moral) dan paralisa mental
(kelumpuhan mental). Untuk melawan hawa, sabar bukanlah sikap pasif,
melainkan aktif menghalau jejak-jejak setan.

Sabar menghadapi kamaksiatan, rangsangan duniawi, musibah
beribadah berfungsi sebagai daya tangkal dalam membina nafsil insaniah.
Dua macam nafsu selalu berbenturan, yaitu yang dilaknati dan yang
dirahmati. Dalam benturan itu, nafsu setan berhadapan dengan nafsu iman.
Hasil akhirnya bergantung pada diri sendiri, tergantung seberapa baiknya
kita mengatur (mamaneje) nafsu yang ada. Sebagai manajer yang baik kita
akan memberi peluang pada hawa nafsu iman yang terpuji sehingga
menekan pada nafsu yang dilaknati Allah Swt. makna sabar disini jelas,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
menuntut adanya sikap mental yang kuat dan tegar dalam berjuang demi
menegakkan kalimat Allah. Setiap perjuangan senantiasa mengalami
pasang surut. Sikap sabar adalah salah satu instrumen menejer untuk
mengatur silih berganti dan lajunya suatu perjuangan.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa': 135 diinformasikan agar mempunyai sikap adil dalam memutuskan perkara dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Keadilan yang dimaksud yang tidak berat sebelah., di mana sering tersandung dalam penilaian nisbi. Keadilan artinya yang seimbang atau keseimbangan. Allah itu Maha adil, artinya Allah serba menjaga keseimbangan, yaitu keseimbangan dalam memenuhi kebutuhannya makhluk ciptaan-Nya. Manusia dilengkapi dengan kesadaran diri, yang dengan itu ia diberikan kebebasan menentukan langkahnya sendiri, namun masih terikat oleh aturan tertentu. Sehingga kita dalam pengambilan keputusan (decision making), tidak berat sebelah yang dapat merugikan orang lain.

Sebagian ulama berpendapat; jika akal cenderung kepada hal yang menyakitkan seketika dan bermanfaat dalam akibatnya, sedangkan hawa nafsu cenderung kepada sebaliknya, yaitu yang lezat seketika dan buruk dalam akibatnya, kemudian antara keduanya itu saling bertentangan dan berlawanan untuk minta keputusan kepada kekuatan yang mengatur dan berfikir, maka cahaya Allah segera membantu kepada akal, dan godaan syaitan segera membantu hawa nafsu, kemudian terjadilah perlawanan antara keduanya. Apabila kekuatan yang mengatur itu dari golongan syaitan, maka ia akan menjadi lupa dari cahaya kebenaran, ia buta, tidak mengetahui

kemanfaatan akhirat, ia tertipu dengan kelezatan duniawi dan ia cenderung kepadanya serta memaksa kepada para kekasih Allah.⁶

Manusia dalam melawan hawa nafsunya berada dalam tiga tingkatan, yaitu pertama dikalahkan oleh hawa nafsunya dan di kuasainya, ia tidak mampu untuk menentang dan menyimpangnya, inilah keadaan kebanyakan para makhluk dan keadaan inilah yang difirmankan oleh Allah Swt, surat al-Jatsiyah: 23

افريت من اتخذ الهه هوى واضله...

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya, sebagai Tuhannya...⁷

Mereka ini menyembah segala gerak-geriknya dalam semua perkembangannya itu berada di belakang di tujuan-tujuan badannya dan segala kebutuhannya, maka berarti ia telah menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya.

Yang kedua adalah adanya perlawanan antara nafsu iman dan nafsu syaaeitan secara berganti, kadang-kadang nafsu iman menguasai nafsu

⁶Imam al-Ghazali, *Mizatul Amal*, Penerjemah Drs. H.A. Musthafa, *Neraca Beramal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 77

⁷Depag RI, *Al-Qur'an*, 818

seyitan dan sebaliknya. Perlawanan orang semacam ini bila ia mati dalam keadaan seperti itu dia tergolong sebagai pehlawan yang gugur syahid sebagaimana firman Allah Swt dalam surat an-Naziat (79): 40-41.

وامامن خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى (٤٠)
فان الجنة هي المأوى (٤١)

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu”, Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)⁸

Tingkatan yang ketiga adalah dapat mengalahkan hawa nafsu sehingga ia dapat menguasainya. Manusia ini laksana raja yang agung, merupakan kenikmatan yang datang, kebebasan yang sempurna dan selamat dari perbudakan.

Walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa nafsu berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan karena itu

⁸ *Ibid.*, 1022

manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu, dan tidak mengotorinya

sebagaimana dijelaskan dalam surat as-Samsi ayat 9-10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentu saja dengan memakai pedoman iman dan taqwa jika masih meleset dari pedoman tersebut, segeralah ajak bertobat kembali kepada niat asal yang fitrah yang sesuai dengan aturan Allah Swt pada tahap berikutnya, hendaknya kita tindak lanjuti dengan latihan shalat secara khusus dan tanggung jawab.

Pada dasarnya setiap manusia atau individu adalah manajer, sebab dalam kehidupannya sehari-hari setiap manusia melakukan manajemen bagi dirinya, juga bagi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, serta merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkan (self management), sebagaimana hadits Rasulullah saw:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كلكم راع وكلكم مشؤل عن رعية، الامام راع ومسؤل عن رعيته، والرجل راع في اهله ومسؤل عن رعيته، والمرأة راعية

فى بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها، والخادم راع فى مال

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

سيده ومسئول عن رعيتيه، وكلكم راع ومسئول عن رعيتيه.⁹

Artinya: “Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin di dalam keluarganya dn akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.

Pelayan adalah pemimpin di dalam majikannya dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari gambaran tersebut “management” yang berasal dari kata “to manege) berarti “mengatur” pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen.

Apabila peranan sebagai manager menjadi efektif maka diperlukan lebih dari sekedar memahami dan memperkirakan perilaku, perlu

⁹Abi Husein Muslim bin al-Hajjaz, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub, t,th), Juz III, 33

mengembangkan kemampuan dalam mengarahkan, mengubah dan mengendalikan perilaku. Dalam ilmu manajemen ada berbagai fungsi atau unsur yang antara lain ada *planning* (perencanaan) adalah gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu. Dalam kegiatan ini *planning* itu merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat. Semua tindakan atau perbuatan seorang muslim haruslah diperkirakan lebih dahulu. Tidak boleh gegabah agar tidak mengalami kerugian yang fatal. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Thaha (20): 16.

Sebagai fungsi atau unsur kedua dari manajemen adalah *organization*. Organisasi suatu mekanik dan suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek perangkat lunak dan keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsinya dan proporsinya masing-masing. Dalam setiap diri manusia struktur tubuh atau anggota tubuhnya adalah suatu organisasi satu sama lain saling berkaitan.

Menurut pendapat Dr. Ahmad Mubarrak, MA, totalitas manusia juga bermakna bahwa manusia memiliki sisi luar dan sisi dalam. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa nafs juga merupakan sisi dalam

manusia yang mengandung potensi sebagai penggerak tingkah laku.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Fungsi lainnya adalah kordinasi atau tindakan yang diambil oleh manager dalam kegiatan agar dapat menciptakan yang hormanis dan scimbang dalam usaha mencapai yang diharapkan. Kordinasi dalam hal hawa nafsu kita supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan agama.

Kontroling (pengawasan), proses kontroloing adalah tindakan koreksi terhadap penyimpangan selain bertujuan untuk mencari kesalahan, juga memberikan bagaimana cara memperbaikinya dan menerangkan apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan. Seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an dalam surat as-Samsy: 7-11.

Bahwa nafs memiliki kemerdekaan dan memiliki peluang apakah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemudian cenderung kepada kebaikan dan alergi terhadap keburukan atau sebaliknya, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat fitrahnya, tabi'at invidualnya serta daya responnya terhadap lingkungan sebelum melakukan suatu perbuatan. Sebagai manajer yang baik sistem self

¹⁰ Ahmd Mubarrak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadhina, 2000),

kontrol harus dilaksanakan dengan baik, seorang manager supaya tidak ada penyelewengan maka harus diawasi sejak dini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Buatlah program pengendalian hawa nafsu dari waktu ke waktu agar sedikit demi sedikit ia terbebas dari perbuatan hawa nafsu yang buruk. Dalam kondisi seperti ini nafsunya naik satu tahap, dari tahap nafsu amarah (nafsu yang suka mengajak kejalan buruk) menjadi nafsu lawwamah (nafsu yang akan mencela dirinya jika terlihat menghampiri jalan buruk). Akhirnya, sebagai pemenang utama dalam perjuangan melawan nafsu ini adalah orang-orang yang sampai ketahap nafsu muthmainnah, nafsu yang tentram dan tenang, merasa nikmat dalam menjalankan semua hidayah Allah Swt, dan tidak pernah kaku mengantisipasi seluruh dinamika kehidupan.

Jika sedang mendapat nikmat kekuasaan dia akan senang dengan kendalinya, jika kaya akan senang dengan kedermawanannya, jika miskin dia akan senang dengan pekerjaannya, jika beilmu dia akan senang kalau orang lain dapat merasakan manfaatnya. Nafsu muthmainnah inilah yang akan mendapat panggilan Allah Swt ketika seseorang menghembuskan nafas terakhirnya. Allah Swt berfirman surat al-Fajr, 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ . ارجعي إلى ربك راضية مرضية . فادخلي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

في عبادي . وادخلي جنتي

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan penuh keridhaan-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-Ku dan masuklah kedalam suraga-Ku”.¹¹

Penyebab seseorang mengikuti hawa nafsu ini adalah tidak memahami hakekat nikmat yang diberikan-Nya untuk ditempatkan pada porsi yang sebenarnya, selain dia tidak menyadari tabiat asasi dari nafsunya.

Oleh karena itu, agar selamat dari bujukan nafsu yang menjadi penyakit dalam hati ini, kita hendaknya memahami keberadaan nafsu dalam ibadah yang kita jalankan.

Manusia dalam kedudukannya yang menjadi (becoming) tiga atribut pokok yang saling terkait dan perlu dikaji dalam bahasa analisa, yaitu kesadaran diri, kemauan bebas atau selera dan motivasi. Sebaliknya, bila faktor itu tidak dibina orang akan cenderung bersikap masa bodoh, dan

¹¹Depag RI, *Al-Qur'an*, 1059

nafsunya condong meluncur mengikuti hawa mengikuti hawa, dan jalan syetan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesadaran diri adalah salah satu ciri manusia, tetapi sebagian banyak dari manusia mengalami ketidak sadaran yang menyebabkan banyak perilaku cela mengendap kebawah sadar. Sehingga orang tidak merasa bersalah, disiplin interaksi sosial, berdosa melanggar disiplin agama, dan tidak merasa nista melanggar disiplin jabatan. Bahkan gejala nafsaniah yang mudah timbul adalah sikap yang membanggakan kebaikan. Orang seperti ini biasanya meremehkan peran Tuhan sebagai penguasa tunggal yang menjalankan roda hukum bagi alam semesta seisinya.

Kemauan bebas merupakan salah satu ciri manusia, juga manusia itu jadi mulia karena kemauan bebasnya, tetapi tersungkura juga karena kemauan bebasnya. Ia bebas memilih jalan hidupnya. Namun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id konsekwensinya pilihan yang ia jatuhkan dapat bertentangan dengan kehendak Tuhan, tabiat alam, masyarakat, atau dapat pula dari dorongan nafsunya. Kesalahan menjatuhkan pilihan dapat menimbulkan derita berkepanjangan bagi perjalanan hidupnya. Sebab hak manusia hanyalah memilih, namun tidak kuasa menolak hukum Tuhan yang berlaku atas

pilihannya. Kalau ia memilih jalan sesat yang dihiasi oleh sikap yang serba membangkang maka ia tidak akan kuasa menolak siksa Tuhan. Sebaliknya bila serba taat kepada aturan Tuhan maka akan merasa sejahtera.

Al-Qur'an menegaskan bahwasannya pada dasarnya nafs diciptakan Tuhan dalam keadaan sempurna. Sebagai perangkat dalam (rohani) manusia, nafs dicipta secara lengkap, diilhamkan kepadanya kebaikan dan keburukan agar manusia dapat mengetahuinya.

Marilah kita tempatkan nafsu yang ada dalam diri kita agar kita pandai bersyukur dalam suatu kesuksesan yang dicapai dan pandai dalam bersabar dalam kegagalan, cobaan dan musibah yang menimpa. Itulah makna pengendalian hawa nafsu yang diisyaratkan Allah dalam program pembinaan manusia muttaqin, yakni dari "bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuan", menjadi "bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya".

BAB V

KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Sebagian besar dalam al-Qur'an pendiskripsian hawa nafsu sebagai ciri tingkah laku yang negatif. Seperti dalam surat ar-Ruum: 29 perbuatan orang dzalim mengikuti hawa nafsu, al-Maidah ayat 77 perbuatan orang yang sesat mengikuti hawa nafsu. Shaad: 26 yang dapat mendorong bertindak menyimpang dari kebenaran, al-Muminun ayat 71 diisyaratkan, apabila kebenaran mengikuti hawa nafsu, maka tata kehidupan manusia akan rusak binasa.
2. Konsep pengendalian hawa nafsu dalam al-Qur'an adalah seperti dalam surat al-Araf : 176 tidak mendustakan ayat-ayat Allah, surat al-Qasas: 50 dengan selalu mengikuti petunjuk dari Allah, surat Ar-Ruum: 29 dengan menggunakan ilmu pengetahuan, Shaad: 26 selalu berbuat adil, an-Naziat : 40 takut kepada kebesaran Tuhan, al-Maidah: 70 menerima ajaran yang dibawa oleh para rasul Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Al-Qur'an menegaskan bahwa pada dasarnya nafs diciptakan Tuhan dalam keadaan sempurna. Sebagai perangkat dalam rohani manusia, nafs

dicipta secara lengkap, diilhamkan kepadanya kebaikan dan keburukan agar ia dapat mengetahuinya.

Nafs memiliki kemerdekaan dan memiliki peluang apakah kemudian cenderung kepada kebaikan dan alergi kepada keburukan atau sebaliknya, bergantung kepada diri manusia itu sendiri. Untuk mencapai kehidupan yang dinamis antara dunia dan akhirat maka setiap manusia harus dapat mengatur nafsunya agar dapat dikendalikan dan diarahkan agar tidak bertentangan dengan agama Islam.

Apabila semua manusia di dunia ini sadar akan potensi dirinya sebagai seorang manajer yang dapat mengendalikan nafsu mereka masing-masing maka akan terciptalah perdamaian di dunia.

Marilah kita sebagai manusia yang menganut agama Allah Swt dan kaum intelektual menjadi pelopor sebagai manusia yang menyebarkan perdamaian dan hidup dinamis antara dunia dan akhirat dengan metode “mengendalikan hawa nafsu”. Melalui manajemen diri di dalam naungan al-Qur'an, iman dan takwa. Amiin, Amiin, Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Abdul Baqy, Moh. Fuad 1992, *Shahih Muslim II*, Beirut: Dar al-Kitab al-Imiy

al-Qur'an dan Tafsirnya II, Yogyakarta : UII, 1995

Depag RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota

Dzahabi, M. Hussin, 1976, *at-Tafsir wal Mufasssirun*, Cairo : Dar al-Kitab al-Arabiyyah

Efendi, Ek. Mochtar, t.th, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarakan Ajaran Islam*.

Fachruddin, 1992, *Ensiklopedia al-Qur'an 2*, Jakarta: Rineka Cipta

_____, 1985, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, Jakarta: Bina Aksara

Farmawi, Abd. al-Hayy 1994, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ghazali, Imam, 2000, *Syarh Aja'ib al-Qolb*, Penerjemah Muhammad al-Baqir, *Keajaiban-Keajaiban Hati*, Bandung: Karisma.

_____, 1995, *Mizanul Amal*, Penerjemah Drs. H.A. Musthafa, *Neraca Beramal*, Jakarta: Rineka Cipta

Hajjaj, Abi Husein Muslim bin t.th, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, Juz. I

Hambal, Ahmad bin *Musnad Ahmad bin Hambal*, Makkah: Dar al-Fikr, Juz V

Hamka, 1983, *al-Azhar*, Surabaya : Pustaka Islam.

Hersey, Paul dan Kenneth H Blangcard, 1995, *Management Of Organization Behavior*, Penerjemeh Agus Darma, Ph.D, Jakarta: Erlangga

Jalal, A. Abdul, 1990, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia.

Katsir, Abi al-Fida al-Hafidz Ibnu, 1990, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Salim Bahreist dan Said Bahreist, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu

Komaruddin, 1994, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara

Maraghi, Ahmad Musthaf, 1987, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah Anwar Rasyidi, dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Thoha Putra

Mubarrak, Ahmad, 2000, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina

Muhaimin, dkk, 1994, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Abdi Tama

Poerwadarminto, W.J.S, 1993, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Qaththan, Manna' Khalil, 1992, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Antar Nusa.

Quthub, Sayyid, 1996, *Fi Dhalil Qur'an, III*, Darus Shoduq

Shabuni, Moh. Ali 1996, *Shoffatut Tafassir I*, Beirut: Darul Fikri.

1988, *at-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amani

Shadily, Hasbuan, 1983. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve

Shiddieqy, Hasbi, 1954, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Qur'an Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang

Shihab, M, Quraish, 1994, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Sukanto dan Hasyim A. Dardiri, 1995, *Nafsiologi*, Surabaya: Risalah Gusti

Suyuti, Jalaluddin, t.th, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Cairo: Mushtafa al-Babil Halaby

Tirmidzi, Ibnu Isa Muhammad bin Isa bin Sauth, t.th. *Sunan At-Turmudzi al-Jami' ash-Shahih*, Kairo: al-Babil Halabi, Juz IV

Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zarkasi, Bahrudin Muhammad bin Abdullah, 1958, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Cairo: Isa al-Babil Halabi, Juz II.

Zarqani, Moh. Abd. al-'Adhim, t.th, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Makkah: Dar al-Fikr. Juz II

Zuhaili, Wahbah, t.th, *Tafsir al-Munir 19*, Bairut: Dar al-Fikr al-ma'ashir

Zuhdi, Masjfuk, 1993, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Abdi Tama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id